

Kyai Ageng

Pandhanarang

Soewignjo



Direktorat
Kebudayaan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



KYAI AGENG PANDHANARANG

KYAI AGENG PANDANARANG

oleh

SOEWIGNJA

Alih Aksara dan Ringkasan

oleh:

A. Hendrato

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia Daerah
Jakarta 1978



DAFTAR ISI

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

BP. No. 1271

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa

Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra Daerah Jawa yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah.

ISI

Halaman

I. Kata Pengantar	5
II. Ringkasan	9
III. Pasareyan ing Tembayat	31
IV. Kyai Ageng Pandhanarang tilar kamukten	34
V. Wonten ing margi	39
VI. Wonten ing Wedhi	44
VII. Wonten ing Tembayat ngantos jumeneng wali	47
VIII. Sesampunipun jumeneng wali ngantos seda	52
IX. Asal-usulipun sunan Tembayat	56
X. Asal-usulipun sunan Tembayat miturut serat Kandha	58
XI. Kyai ageng Pandhanarang kepundhut mantu Bathara Katong ngantos peputra	63
XII. Adipati Mangkubumi ing Semarang tilar hamukten ngantos jumeneng wali, sunan Tembayat	68

RINGKASAN KYAI AGENG PANDHANARANG

I. MAKAM DI TEMBAYAT

Di wilayah desa Tembayat, di sebuah bukit yang letaknya kira-kira 12 km dari Klaten, ada sebuah makam yang masih dipandang keramat. Menurut keterangan, yang dimaksudkan di situ adalah Sunan Tembayat. Di kaki bukit tersebut ada masjid dan pasarnya. Dari pasar itulah orang mendaki menuju ke makam.

Terlebih dahulu orang akan tiba di sebuah pintu gerbang dari batu yang disebut Gapura Sagara Muncar. Di sebelah kanan pintu gerbang tersebut (sebelah barat) ada tulisan yang sudah agak rusak, yang berbunyi:

Murti Sarira Jleking Ratu.

Sangat boleh jadi itu suatu Candrasangkala untuk memperingati berdirinya gapura tersebut (1488).

Sesudah melewati gapura Sagara Muncar dan terus naik, kita akan sampai di suatu bangsal, disebut bangsal luar, yaitu tempat untuk beristirahat para pria.

Di dekat bangsal ini ada sebuah gapura yang bernama Gapura Pangruntungan. Di situ ada tempayan berisi air pencuci tangan dan kaki sebelum orang masuk ke makam melalui gapura ini. Di dalam masih ada sebuah bangsal lain lagi, yaitu bangsal dalam, tempat istirahat bagi kaum wanita. Untuk sampai di makam itu sendiri kita harus memasuki tiga gapura lagi, masing-masing Gapura Penemut, Gapura Pamencar dan Gapura Bale Kencur. Akhirnya akan terlihat sebuah pendapa kecil, ± 1 meter persegi luasnya, yang dikenal dengan nama Prabayeksa. Di situ juga ada tempayan lagi, aneh rupanya, disebut Genthong Kyai Naga. Dari Prabayeksa ada tangga ke dinding batu yang mengelilingi makam. Baru setelah melampaui gapura dan dua pintu lagi kita sampai di makam Sunan Tembayat yang berada di tengah-tengah. Di sebelah timur laut

terletak makam kedua isterinya: Nyai Ageng Kaliwungu dan Nyai Ageng Krakitan. Di bagian tenggara ada beberapa makam lainnya lagi, yang menurut keterangan adalah makam Nyai Ageng Madalem, Pangeran Jiwa, serta penganut-penganut Sunan Tembayat: Kyai Seh Sabuk Janur, Kali Dhatuk, Pangeran Winang, Kyai Malanggati, Kyai Banyubiru, Panembahan Kabul, Kyai Panembahan Masjidwetan dan Kyai Panembahan Sumigitwetan.

Hingga sekarang makam-makam ini masih banyak dikunjungi orang.

II. KYAI AGENG PANDHANARANG MENINGGALKAN KEDUNIAWIAN

Sebelum Sunan Bayat (dari perkataan Tembayat) menjadi seorang wali mukmin, ia adalah seorang bupati dengan julukan Kyai Ageng Pandhanarang. Konon tatkala masih tinggal di Semarang ia amat mementingkan sekali harta kekayaan dan hal-hal keduniawian lainnya.

* *
*

Di Demak para wali bermusyawarah. Sunan Kalijaga diminta agar mencari seorang wali lagi, sebagai pengganti Seh Siti Jenar. Meskipun sudah mempunyai calon, tetapi karena belum diuji, Sunan Kalijaga belum mau menyebutnya. Calon ini adalah Kyai Ageng Pandhanarang.

Selesai musyawarah Sunan Kalijaga menyamar menjadi orang miskin, pemikul rumput (alang-alang), dijual pada Kyai Ageng dengan harga yang sangat murah. Sepeninggal penjual rumput Kyai Ageng terkejut, ketika dilihatnya bahwa di sela-sela rumput tadi terdapat pendhok keris yang indah sekali, terbuat dari emas murni. Namun begitu ia tidak menyadari bahwa itu suatu ujian baginya.

Beberapa hari kemudian Kyai Ageng mengundang bupati-bupati pesisir utara, untuk dipameri rumahnya yang baru saja jadi dan mereka dimintai pendapatnya. Sunan Kalijaga pun memerlukan hadir, tetapi menyamar sebagai orang kebanyakan saja, dengan pakaian yang lusuh, Kyai Ageng tidak mengenali-

nya, sehingga sama sekali tidak dihiraukannya. Dianggapnya tamu satu ini hanya ikut-ikutan datang begitu saja, sekedar untuk mau turut menikmati makanan yang lezat-lezat rasanya. Ia sama sekali tidak menegurnya, bahkan tidak pula dipersilakan duduk.

Sunan Kalijaga keluar dan seketika itu menciptakan busana yang serba indah dan mewah. Dikenakannya itu semua, lalu kembali lagi masuk ke rumah. Seorang pembantu Kyai Ageng yang melihat ada seorang tamu yang datang dengan pakaian serba mentereng itu, cepat-cepat melaporkan pada majikannya. Kyai Ageng benar-benar terpesona, dan dengan penuh rasa hormat menyambut tamunya.

Dalam pertemuan tersebut yang menjadi pokok pembicaraan ialah soal rumah yang baru saja selesai dibangun. Sunan Kalijaga pun memberikan pendapatnya, dengan mengatakan bahwa rumah tersebut memang bagus sekali, tetapi sayangnya membuat orang jadi lupa daratan sehingga berbuat kurang baik. Maksud pernyataan ini ialah menyindir Kyai Ageng akan perlakuannya terhadap orang miskin. Tetapi yang disindir tetap tidak merasa, karena tidak mengerti makna daripada ucapan tersebut. Akhirnya Sunan Kalijaga meramalkan, bahwa Kyai Ageng tidak akan lama tinggal di gedung yang mewah itu. Sunan Kalijaga lalu menanggalkan segala busananya yang indah mewah dan kembali berpakaian jelek lagi. Begitu pun Kyai Ageng belum juga memahami maksud dan arti peringatan tersebut.

Sunan Kalijaga kecewa, tetapi masih belum berputus asa. Pada lain kesempatan datang lagi di kabupaten, menyamar sebagai seorang pengemis. Kebetulan sekali pada waktu itu Kyai Ageng sedang menghitung uang di pendapa, duduk menghadap ke arah utara. Sang penyamar mendekat dari sebelah utara. Kyai Ageng melemparkan uang segobang (dua setengah sen), lalu bergeser, duduk menghadap ke timur. Pengemis pun mendekat lagi dari arah timur. Kyai Ageng melemparkan lagi uang dua sen, tanpa memalingkan mukanya, lalu bergeser lagi, duduk menghadap ke selatan. Kembali pengemis mendekatinya dari sebelah selatan. Dan kali ini Kyai Ageng melemparkan satu setengah sen saja dan menggeserkan duduknya menghadap ke barat. Pe-

ngemis masih kembali mendekati dari barat. Benar-benar sudah tidak sabar lagi Kyai Ageng. Sambil melemparkan uang satu sen ia memaki-maki dengan kata-kata yang amat kasar.

Sang penyamar menjawabnya dengan jelas, bahwa kedatangannya itu bukannya untuk minta uang atau harta, melainkan ingin meminta adanya bedug dan langgar di Semarang. Mendengar jawaban ini Kyai Ageng makin marah dan tegas-tegas menjawab tidak akan menuruti keinginan semacam itu. Sang penyamar mengingatkan, bahwa orang tidak akan hidup hanya dengan harta duniawi saja. Kekayaan yang melimpah dapat saja menjadi penghambat perjalanan untuk mencapai keselamatan dan cita-cita yang mulia. Harta kekayaan tidak akan dibawa mati, tidak akan ikut ke sorga, sebab di sorga segala-galanya yang indah tidak kurang. Apa pun yang dikehendaki ada. Ibarat sekali mencangkul emas sebungkal akan dapat diperoleh.

Kyai Ageng mencibir, menganggap semua itu bualan murah. Sang penyamar ingin membuktikannya, ingin menyadarkan Kyai Ageng akan gampangnessa mengumpulkan harta benda dibandingkan dengan berbuat kebajikan. Ia mengambil cangkul. Dipaculkannya tiga kali dan masing-masing hasilnya dilemparkannya ke tengah-tengah pendapa, di hadapan Kyai Ageng. Kyai Ageng tercengang, karena yang jatuh di depannya bukanlah gumpalan tanah, tetapi emas. Seketika itu ia tahu benar, bahwa yang datang sebagai pengemis ini bukan sembarang orang saja, dan ia pun sadar bahwa ia sedang diuji melalui bermacam-macam kiasan. Ia tertarik untuk berguru, meminta maaf serta mohon diijinkan menjadi siswanya.

Permohonan ini diluluskan atas dasar persyaratan:

1. Kyai Ageng harus segera mulai beribadat, beriman dan membuat langgar-langgar beserta bedugnya dan merawat santri-santri;
2. memberi jakat secukupnya;
3. bila mau berguru benar-benar harus meninggalkan rumahnya dan menyusul Sunan Kalijaga ke Jabalkat, yang letaknya tidak jauh dari Tembayat.

Dalam pada itu Sunan Kalijaga mengaku bernama Seh Mala-

ya. Selesai pembicaraan ini Kyai Ageng ditinggal sendirian. Ia tak habis-habisnya menyesali dirinya sendiri atas kedunguan dan kebodohnya, karena selama itu ia tak sadar bahwa sedang mengalami ujian yang berat. Tidaklah pernah diduga, ia akan bertemu dengan seorang mukmin semacam itu.

Kyai Ageng bersiap-siap untuk menyusul ke Jabalkat. Sebelum berangkat ia masih menyelesaikan segala urusan yang bertalian dengan persyaratan yang harus dipenuhinya.

III. DALAM PERJALANAN

Kyai Ageng menguraikan segala pengalamannya kepada isteri dan seluruh keluarganya. Ia pun berunding tentang rencananya akan memenuhi amanat Seh Malaya. Ia bermaksud menyuruh semua isterinya tinggal di rumah, mengurus rumah tangga dan keluarga yang akan ditinggalkannya. Tetapi Nyai Ageng Kaliwungu, isterinya yang tertua, tidak mau ketinggalan, karena mau mentaati sumpah setianya sebagai seorang isteri. Kyai Ageng tidak berkeberatan, asal saja mau berjanji, tidak akan membawa harta benda berupa apa pun juga, sesuai dengan persyaratan yang diberikan kepadanya oleh gurunya.

Nyai Ageng dan Kyai Ageng mengenakan pakaian serba putih. Tetapi ternyata Nyai Ageng masih belum sama sekali menuruti kehendak suaminya. Ia masih membawa sebuah tongkat bambu kuning yang diisi penuh dengan permata dan uang dinar. Maksudnya untuk dijadikan cadangan, kalau-kalau kelak akan diperlukannya.

Setelah siap semuanya mereka berangkat. Kyai Ageng berjalan di depan. Nyai Ageng menggendong anaknya yang masih kecil dan yang di kemudian hari dikenal dengan nama Pangeran Jiwa.

Di tengah jalan mereka dicegat oleh penyamun, yang meminta harta benda, bekal perjalanannya. Kyai Ageng menerangkan bahwa yang membawa harta benda adalah isterinya. Kalau diperlukan kekayaan tersebut boleh diminta semuanya, asal saja orangnya jangan diganggu gugat. Saran ini dipenuhi oleh para penyamun. Tetapi rupanya mereka belum puas hanya dengan

merebut kekayaan tersebut, lalu mau menjamah Nyai Ageng juga. Tetapi mendadak mereka jadi lemas dan jatuh terkulai di tanah.

Konon tatkala akan diganggu oleh penyamun tadi Nyai Ageng berteriak minta tolong, serunya: "Tolong Kyai, ada orang SALAH masih TEGA juga". Itulah sebabnya maka sejak saat itu tempat di mana mereka disamun itu bernama SALATIGA. (Menurut keterangan lain waktu itu Nyai Ageng diganggu oleh tiga orang penyamun lalu berteriak: "Tolong Kyai, ada orang SALAH, TIGA jumlahnya").

Kyai Ageng menoleh, melihat orang-orang yang terkulai lemah di tanah lalu berkata: "Itulah akibatnya, kalau tidak mau mendengar kataku. Rupamu jadi seperti domba dan kamu menggelosot-gelosot seperti ular saja". Seketika itu juga penyamun yang satu berubah rupanya menjadi seperti kambing, sedang yang satu lagi berwajah seperti ular.

Keduanya merasa berdosa sekali, tetapi juga mengakui kesaktian Kyai Ageng dan memutuskan mau menjadi siswa dan pengikut Kyai Ageng. Mereka itu masing-masing mendapat nama, yang berwajah seperti domba dinamakan Seh Domba, yang seperti ular disebut Seh Kewel.

Perjalanan pun diteruskan. Di suatu tempat Nyai Ageng merasa tertinggal jauh, sehingga mengucap "BAYA wis LALI, Kyai teka ninggal" (Sudah lupakah gerangan, Kyai, maka meninggalkan daku). Karena itulah tempat tersebut lalu dikenal dengan nama Bayalali.

IV. DI WEDHI

Di suatu desa antara Tembayat dan Klaten mereka berhenti, dan Kyai Ageng bekerja pada seorang wanita penjual nasi, bibi Tasik namanya. Seh Domba dan Seh Kewel disuruh meneruskan perjalanannya untuk bertapa di gunung.

Di samping bekerja untuk bibi Tasik, Kyai Ageng, yang pada waktu itu berganti nama : Gus Slamet, merangkap juga bekerja di masjid. Sejak bibi Tasik diikuti Gus Slamet, rejekinya mengalir, usahanya makin maju. Ini menyebabkan pekerjaan Gus Slamet menjadi makin banyak dan mengakibatkan terganggu dan terhambur

batnya tugas di mesjid.

Pada suatu hari tempayan tempat air sembahyang terlambat diisi, orang-orang menjadi marah kepadanya. Gus Slamet merasa salah, cepat-cepat akan mengisinya. Karena terburu-buru dan gugupnya bukannya ember yang diambil untuk mengangsu, melainkan keranjang. Tetapi karena kesaktiannya air pun tidak tercecer sedikit juga dari dalamnya. Tempayan pun lekas penuh. Semua orang yang melihatnya heran, dan sejak hari itu ia disegani, lebih-lebih oleh teman-teman sejawatnya.

Pada lain kesempatan bibi Tasik mau menanak nasi, tetapi berasnya habis. Gus Slamet disuruh menghadang penjual beras, kalau-kalau ada yang lewat di situ. Tidak antara lamanya ada seorang penjual yang lalu di situ, dihentikan dan ditanya apa yang dijualnya itu. Penjual beras tidak mau menjual berasnya kepada Gus Slamet, malah mengaku hanya membawa pasir (wedhi). Apa yang terjadi? Setiba di pasar, beras akan dituangkan, tetapi yang keluar hanyalah pasir semata-mata. Sejak saat itulah desa tersebut dinamakan Wedhi (pasir).

Keajaiban lainnya lagi terjadi tatkala bibi Tasik mau masak nasi, tetapi tidak mempunyai kayu bakar lagi. Ia marah sekali pada Gus Slamet yang amat teledor anggapannya. Dengan kata-kata yang agak kasar ia bertanya, apakah dikira nasi akan dapat dimasak hanya dengan tangan atau kaki Gus Slamet. Yang dimarahi diam saja, sadar bahwa ia sedang dalam taraf diuji kesabarannya.

Bibi Tasik pergi, sementara Gus Slamet diam saja di dapur. Tiba-tiba bibi Tasik dikagetkan oleh suara gemeritik seperti bunyi kayu api yang menyala-nyala. Bibi Tasik mengintip dan dilihatnya Gus Slamet jongkok di muka tungku sambil memasukkan tangannya di dalamnya. Dari tangannya keluar api yang menyala dan berbunyi seperti layaknya kayu bakar yang dipakai memasak. Bibi Tasik tahu sekarang, bahwa sebenarnya Gus Slamet bukannya seorang manusia biasa. Ia menyesal sekali telah berbuat kasar kepadanya, menyesal karena suka merendahkan Gus Slamet. Tak segan-segan ia minta maaf atas kekhilafannya itu.

Berita keajaiban ini tersiar di kalangan penduduk Wedhi. Gus Slamet akhirnya tidak betah tinggal di situ, lalu minta diri

untuk melanjutkan perjalanannya. Bersama anak-isterinya ia singgah dahulu di tempat Seh Domba dan Seh Kewel. Selanjutnya mereka menuju ke Jabalkat.

V. DI TEMBAYAT SAMPAI MENJADI WALI

Ketika tiba di bukit Kucur anak Kyai Ageng menangis sebab haus sekali, sambil menggaruk-garukkan tangannya di tanah. Kyai Ageng berkata: "Mengapa menangis? Bukankah yang kaugaruki itu sumber air?" Benar, seketika itu juga keluarlah air dari dalam bumi itu. Dan hingga sekarang di situ ada mata airnya.

Dari bukit Kucur mereka sampai di Jabalkat, yang dikatakan orang bukit yang mengelilingi dan mengayomi desa Tembayat. Di situ Kyai Ageng membuat rumah dan masjid. Makin lama makin banyak orang berdatangan dan bermukim di situ. Ada yang datang dari Semarang, ada pula yang dari Majapait. Tujuan mereka tidak lain ialah untuk berguru. Kecuali bertambah banyak siswanya, Kyai Ageng juga berhasil mengislamkan pemuka-pemuka yang semula masih mengagungkan agama lama.

Konon ada suatu ceritera yang menerangkan sebab-sebab Kyai Ageng sangat berhasil dalam usaha menyebar luaskan ajaran Islam ini, yaitu berkat bantuan Nyi Endang yang telah diambilnya sebagai isterinya.

Semula Nyi Endang adalah seorang gadis yang diperebutkan oleh para ajar yang tinggal di daerah situ. Karena merasa tidak aman ia lari untuk mencari perlindungan. Tatkala tiba di rumah Kyai Ageng ia ditolong, bahkan malahan diambilnya menjadi isterinya, dan kemudian terkenal dengan nama Nyai Ageng Krakitan. Sejak itu yang dapat diislamkan oleh Kyai Ageng berturut-turut adalah: Ajar Menak, Bawa, Bandar Alim, Ki Malangati dan masih beberapa orang lagi. Namun demikian masih juga ada ajar yang belum mau tunduk, ialah Ajar Prawirasakti, di bukit Gambar, di sebelah tenggara Tembayat. Ia baru mau tunduk, bila ia sudah dapat diyakinkan bahwa agama yang baru itu benar-benar lebih unggul daripada yang lama.

Banyak utusan Kyai Ageng yang gagal diutus ke bukit

Gambar, karena setiap kali di tengah perjalanan mereka ditimpa oleh angin topan yang mendadak datangnyanya dan karenanya mereka terpental kembali, jatuh di hadapan Kyai Ageng. Akhirnya Kyai Ageng ingin menanganinya sendiri.

Perjalanan Kyai Ageng juga diganggu oleh Ajar Prawirasakti. Dilontarkannya batu-batu besar dari atas, tetapi selalu dapat ditadahi oleh Kyai Ageng dengan terompahnya, lalu terhenti. Lama kelamaan batu-batu yang setiap kali dapat terhambat itu tersusun seperti diatur menjadi tangga saja layaknya.

Dengan demikian Kyai Ageng dapat berhadapan muka dengan Ajar Prawirasakti. Disarankannya agar ia mau tunduk dan memeluk agama Islam. Ajar Prawirasakti malahan menjawab dengan kasar dan menegaskan bahwa tidaklah akan mungkin ia beralih agama, sebelum ia mengadu kesaktian dengan Kyai Ageng.

Adu kesaktian antara mereka berdua dilaksanakan. Tidak cukup hanya sekali saja. Ajar Prawirasakti yang ternyata selalu kalah itu setiap kali mengajak merubah macam pertandingannya. Kyai Ageng selama itu membiarkan dan menuruti kemauannya saja, tetapi setelah ia sampai pada acara keempat, Kyai Ageng mulai kehabisan kesabaran dan mengajak menentukan bahwa adu kesaktian yang keempat ini akan menjadi yang terakhir. Begitulah jadinya. Ternyata Ajar Prawirasakti tetap kalah, dan ia pun menyerah.

Ajar Prawirasakti mau berganti agama, dan selanjutnya masih banyak lagi ajar-ajar lainnya yang berhasil diislamkan oleh Kyai Ageng, antara lain Ajar Majasta yang semula sangat terkenal sebagai seorang pemaarah.

Pada hari Jum'at Kliwon, tanggal 27 Ruwah Kyai Ageng Pandhanarang menerima wahyu dan menjadi wali dengan sebutan Sunan Tembayat.

VI. SETELAH JADI WALI HINGGA WAFATNYA

Pada suatu senja, menjelang sembahyang magrib Sunan Bayat masuk masjidnya dan mengumandangkan adan. Sunan Demak kurang senang hatinya mendengar suara tersebut, karena menganggap Sunan Bayat orang congkak. Lebih-lebih karena

masjidnya dibuat di atas sebuah bukit. Sunan Bayat merasa dan mengakui kesalahannya. Masjidnya diturunkan hanya dengan diseret ke bawah saja, dan sampai sekarang masih dikenal dengan nama Masjid Gala, terletak di desa Tembayat juga. Anehnya masjid ini hanya cukup untuk empat orang bersembahyang Jum'at, sedang pada umumnya masjid untuk sembahyang Jum'at paling sedikit harus dapat menampung empatpuluh orang. Hal ini disebabkan karena menurut adat yang dahulu berlaku, Sunan Tembayat bila bersembahyang Jum'at hanya bersama keempat sakabatnya saja.

* *

*

Pada suatu hari Sunan Kalijaga berkunjung ke Tembayat. Kebetulan sekali Seh Domba dan Seh Kewel tengah mengisi tempayan, tetapi lupa menyumbatnya, sehingga airnya terus menerus mengalir ke luar lagi. Diperingatkan oleh Sunan Kalijaga, lalu ditutup. Hingga sekarang orang-orang Tembayat mempunyai kepercayaan: bila musim kemarau tempayan-tempayan diisi penuh, hujan akan segera jatuh. Kebanyakan orang juga percaya, bahwa air tempayan tersebut bertuah dan karenanya banyak pula yang memerlukan mengambilnya untuk diminum.

Pada kesempatan kunjungan tersebut Sunan Kalijaga memperhatikan rupa Seh Domba dan Seh Kewel yang agak aneh, lalu bertanya pada Sunan Tembayat apakah mereka itu sebenarnya memang domba dan ular. Pertanyaan ini dijawab dengan: "Mereka itu manusia biasa". Bersamaan dengan terucapnya jawaban tersebut kedua orang pembantu Sunan Tembayat itu pulih kembali berupa manusia biasa. Makin mantap hati mereka mengabdikan pada Sunan Tembayat.

* *

*

Di sebelah timurlaut bukit Jabalkat ada sebuah bukit lagi, ialah bukit Malang yang lebih tinggi dan lebih luas daripada Jabalkat sendiri. Ini menyulitkan orang-orang yang ingin berkunjung ke Jabalkat. Karena itu Sunan Tembayat berkenan memotong puncaknya dan potongannya diturunkan serta dibubuhkan pada

lereng gunung Jabalkat. Itulah sebabnya maka bukit Malang sekarang menjadi lebih rendah daripada semula.

Sunan Bayat telah 25 tahun menjadi wali dan pada hari Jum'at Kliwon tanggal 27 Ruwah ia meninggal serta dimakamkan di puncak gunung bekas potongan gunung Malang yang terletak di lereng gunung Jabalkat. Di Bukit Malang ini ada makam lainnya, antara lain makam Pangeran Ragil, cucu Sunan Bayat.

* *
*

Konon ada seorang bekas murid Sunan Bayat yang tidak sempurna matinya. Ia bernama Japrusa. Japrusa sangat menderita, lalu menghadap Sunan Bayat untuk memohon pertolongan. Menurut Sunan Bayat hal itu sudah menjadi kehendak Yang Maha Esa, namun demikian masih juga mau menolongnya, agar penderitaannya agak berkurang. Dicarikannya teman bagi Japrusa, dan mereka ini masing-masing akan mendapat tugas-tugas tersendiri. Teman-teman Japrusa tersebut adalah: (1) Seh Sabuk Janur, untuk menjaga gunung Jabalkat; (2) Kyai Malangati yang mengawasi makam Japrusa di bukit Ngadan; (3) Kyai dan Nyai Gadhungmlati disertai wilayah Tuk Taman.

VII. ASAL-USUL SUNAN TEMBAYAT

Mengenai asal-usul Sunan Tembayat sebenarnya terdapat beberapa sumber pustaka yang berbeda satu sama lainnya. Satu di antaranya ada yang menyebutkan sebagai berikut:

Majapait jatuh. Banyak orang yang berganti agama, masuk Islam. Prabu Brawijaya yang terakhir meninggalkan istana diam-diam, hanya diiringkan oleh Sabdapalon dan Nayagenggong alias Melik. Perjalanan mereka menuju ke selatan dan sampai di desa Sawer mereka berjumpa dengan Sunan Kalijaga.

Atas pertanyaan Sunan Kalijaga, Prabu Brawijaya menerangkan bahwa beliau ingin "makahyangan" untuk bersatu kembali dengan leluhurnya, bersama-sama dengan Ratu Kidul, yang pada waktu itu memakai sebutan Dewi Wilutama. Di situ Sunan Kalijaga dan Prabu Brawijaya lalu bermusyawarah, memperbincangkan bermacam-macam hal yang serba gaib.

Dalam bertukar pendapat ini tak ada yang menang dan tak ada yang kalah. Sabdapalon dan Nayagenggong lalu memberikan pendapatnya. Menurut mereka, keduanya dianggap sama benar. Bedanya hanyalah, bahwa cara pendekatan Sunan Kalijaga lebih baru dan lebih sesuai dengan masanya. Mengenai maksud dan maknanya sesungguhnya sama saja. Prabu Brawijaya mau menerima pendapat ini dan mau pula mengalah serta menuruti segala kehendak Sunan Kalijaga.

Beliau disarankan untuk menjadi bupati di Semarang dengan sebutan Ki Ageng Pandhanarang. Sabdapalon bertanya, apa maksud dan tujuan Sunan Kalijaga menyarankan hal ini. Lagi pula, apakah kelak Prabu Brawijaya akan masih dapat kembali bertahta lagi. Pertanyaan ini dijawab dengan suatu penegasan, bahwa maksudnya ialah agar kelak Prabu Brawijaya dapat menjadi wali penutup, menggantikan Seh Siti Jenar.

Jadi menurut sumber tersebut di atas Kyai Ageng Pandhanarang itu adalah bekas raja Majapait, Prabu Brawijaya yang terakhir.

VIII. ASAL-USUL SUNAN TEMBAYAT MENURUT SERAT KANDHA

Menurut Serat Kandha (Naskah Jawa tulisan tangan, milik Bat. Gen. no. 7), yang menjadi bupati di Semarang dan dikenal dengan nama Ki Pandhanarang itu adalah Raden Made Pandhan, putra Raden Sabrangwetan, cucu raja Bintara.

Dalam kitab Kandha tersebut dikatakan bahwa Raden Made Pandhan menerima perintah dari Sunan Bonang untuk membuka dan menggarap tanah di Tirangamper, serta mengislamkan para ajar di sekitar wilayah tersebut. Setelah tinggal di pulau Tirang ia dikenal dengan sebutan Ki Pandhanarang dan banyak sekali orang berkunjung padanya untuk menjadi siswanya.

Pada suatu hari, tatkala ia sedang duduk dihadap para siswanya, datanglah seorang gadis yang mau minta perlindungan. Ki Pandhanarang mau melindunginya asal saja ia mau masuk Islam. Sang gadis pun mau.

Sebenarnya gadis tersebut semula adalah pembantu rumah tangga Ajar Citragati di Sejanila. Ia melarikan diri dari Sejanila,

karena Ajar Citragati jatuh cinta kepadanya, lalu ingin mencari perlindungan dari ajar-ajar lainnya. Tak ada seorang pun yang berani menolongnya, karena semua ajar mengakui akan keunggulan Ajar Citragati. Akhirnya ada yang menyarankan agar ia minta perlindungan pada Ki Pandhanarang.

Konon gadis tersebut ke mana-mana selalu membawa sebuah lumpang batu yang bertuah. Apabila pada suatu ketika lumpang batu tersebut menjadi terlalu berat, sehingga tak terangkat lagi olehnya, maka di situ telah datang pertanda bahwa ajar yang berada di sekitarnya akan berganti agama.

Setiba di wilayah Tirangamper tiba-tiba sang gadis sudah tidak mampu lagi mengangkat lumpangnya, meskipun seluruh tenaganya telah dikerahkan. Ini suatu isyarat, bahwa di Tirangamper ada seorang yang besar sekali pengaruhnya serta kesaktiannya. Maka ia lalu ingin menghadap dan minta perlindungannya.

Setelah beberapa lamanya tinggal di Tirangamper ia mendapat perintah untuk mengislamkan orang-orang yang belum memeluk agama Islam. Dalam tugas tersebut sang gadis dibekali sebuah tongkat yang akan berguna baginya bila harus melewati lautan. Setiap laut akan menjadi dangkal atau kering asal tongkatnya dimasukkan ke dalamnya. Orang yang melihat keajaiban ini menjadi takjub dan ingin menjadi muridnya.

Selama dalam tugas ia telah menjelajahi daerah-daerah Jurangsuru, Lebuapi, Wotgalih, Guwasaleh, Brintik, Pragota, Tinjomaya dan Gajahmungkur. Semua ajar di tempat-tempat tersebut sudah mau tunduk dan banyak yang kemudian mengikuti perjalanan utusan Ki Pandhanarang ini, hingga dapat sampai di Sejanila, ialah tempat tinggal Ajar Citragati.

Ajar Citragati heran, mengapa orang-orang berbondong-bondong mendatangnya. Setelah mendengar tentang keajaiban-keajaiban yang telah disaksikan orang-orang itu Ajar Citragati ingin mengadu kesaktian.

Pertandingan kesaktian pun dilaksanakan, yang berakhir dengan kekalahan Ajar Citragati. Ia menyerah dan baginya, bersama-sama dengan ajar-ajar lainnya dibacakan sahadat.

Ki Pandhanarang lalu mendirikan sebuah pondok pesantren

di tepi pantai serta tinggal di situ bersama-sama dengan seluruh muridnya. Pesantren tersebut makin lama makin besar dan anggotanya terus-menerus bertambah saja.

IX. KYAI AGENG PANDHANARANG MENJADI MENANTU BATHARA KATONG HINGGA BERPUTERA

Di Panaraga yang menjadi bupati adalah putera Prabu Brawijaya V (terakhir) dan dikenal dengan nama Bathara Katong. Ia belum mau memeluk agama Islam. Tatkala disuruh berganti agama oleh Penambahan di Demak, ia bertangguh, menantikan hingga saatnya tiba Prabu Brawijaya wafat. Tetapi setelah sang prabu wafat ia pergi lalu bertapa di pegunungan Pancor. Mendengar berita ini Penambahan Demak menjadi marah, lalu mengutuskan Ratu Wadat (Sunan Bonang) untuk menyelesaikan masalah tersebut. Selanjutnya Sunan Bonang menyuruh seorang bangsawan keturunan Arab yang bernama Seh Walilanang untuk mencari dan mengislamkan Bathara Katong.

* *
*

Kyai Katong mempunyai dua orang anak, perempuan semuanya. Ia sangat prihatin mengenai anaknya ini. Tak henti-hentinya ia memohon kepada Tuhan, agar masih diijinkan menyaksikan kedua puterinya tersebut menikah, dan menikmati hidup bahagia. Segala persyaratan akan ditaatinya, walaupun sampai harus berganti agama.

Tatkala ia sedang memikir-mikir demikian itu tiba-tiba di sebelah barat laut dilihatnya sepancar cahaya terang, berkilauan. Mungkin itu suatu petunjuk. Karena itu ia lalu berangkat menuju tempat asalnya cahaya.

Ternyata tempat itu adalah tempat tinggal Ki Pandhanarang. Dengan segala keinsafan dan kesadaran serta ketekunan ia berguru. Ia berganti agama dan tinggal di situ. Akhirnya puterainya yang sulung kawin dengan Ki Pandhanarang.

Sementara itu Seh Walilanang yang bertugas mencari Kyai Katong juga tiba di tempat Ki Pandhanarang. Setelah tahu bahwa Kyai Katong sudah memeluk agama Islam, lega hatinya. Selanjut-

nya ia pun dimintai bantuan untuk mengislamkan orang-orang di sekitar wilayah tempat tinggal Ki Pandhanarang. Pada waktu itu wilayah tersebut belum diberi nama, maka oleh Seh Walilanang tempat tinggal Ki Pandhanarang dinamakan Semarang, dan diramalkan juga akan menjadi makin besar serta penduduknya akan bertambah-tambah selalu.

Seh Walilanang mulai dengan tugas barunya, tempat tinggalnya disebut Kaligawe. Lama kelamaan banyak juga orang berdatangan, ikut bermukim di situ.

* *
*

Oleh Ki Pandhanarang Kyai Katong disarankan supaya pergi ke arah barat, mencari tempat yang ada pohonnya berwarna ungu di tepi sungai. Bila sudah mendapatkan tanahnya supaya digarap karena kelak, — meskipun kedil —, akan menjadi kota juga. Kyai Katong menurut, puteranya yang bungsu diajak. Benar, tanah yang dimaksudkan itu memang ada, terus digarapnya bersama-sama dengan orang-orang yang berada di sekitarnya situ. Makin lama makin ramailah keadaannya, sebab bertambah banyak orang yang ikut bermukim di situ. Daerah ini kemudian dikenal dengan nama Kaliwungu.

* *
*

Dari Bagelen datanglah seorang yang bernama Prawita, ingin berguru pada Kyai Katong. Ia sangat rajin serta tekun sekali. Ini membuat Kyai Katong amat senang, hingga akhirnya dijadikan menantunya. Prawita inilah yang kemudian menurunkan tuan-tuan tanah di Kaliwungu.

* *
*

Penembahan Demak wafat dan digantikan oleh puteranya. Panembahan muda berkenan mengangkat puteranya, Ki Pandhanarang, dengan sebutan Pangeran, sedang Kyai Katong, pamannya, diberinya hak memakai sebutan Sunan Katong. Upacara pengangkatan ini disaksikan oleh para pembesar dan penguasa-penguasa.

Pangeran Pandhanarang tetap tinggal di Semarang, berpu-

tera empat orang, dua putera dan dua puteri, masing-masing bernama : Raden Kaji, Raden Ketip, Bokmas Katijah dan Bokmas Aminah. Raden Kaji kelak kawin dengan putera Pangeran Panggung, Raden Ketip jadi menantu Seh Walilanang, yang sementara itu telah berganti nama dengan Maulana Alus Islam serta menjadi imam di Semarang. Anak-anaknya, dua lelaki dan satu perempuan, semuanya diambil menantu Pangeran Pandhanarang.

* *
*

Sunan Bonang wafat di Tuban. Pangeran Pandhanarang juga melawat. Sepulang dari Tuban menjadi sakit, lalu meninggal. Raden Kaji dan Raden Ketip pergi ke Demak untuk memberi tahu berita duka tersebut kepada sang Panembahan.

Atas kehendak sang Panembahan Raden Kaji dijadikan pengganti ayahandanya, dengan sebutan Dipati Mangkubumi, sedang Raden Ketip dinobatkan menjadi patih, membantu abangnya. Pengangkatan ini dilakukan pada tahun 1418 (Candrasangkala: Muktining rat catur bumi).

Dari Demak kedua kakak beradik ini singgah di rumah gurunya, Sunan Kalijaga, di Adilangu. KEPADANYA dilaporkan semua peristiwanya. Sunan Kalijaga senang mendengarnya dan kedua mereka direstui. Di samping itu diberi juga nasehat-nasehat serta saran-saran yang berguna. Kedua kakak beradik pulang kembali ke Semarang dan menunaikan tugasnya masing-masing.

X. ADIPATI MANGKUBUMI MENINGGALKAN KEDUNIA- WIAN, HINGGA MENJADI WALI BERNAMA SUNAN TEMBAYAT

Adipati Mangkubumi mengirimkan utusan ke Adilangu untuk menyerahkan suatu pisungsung berupa busana dan uang kepada Sunan Kalijaga. Tatkala utusan datang, kebetulan sekali Sunan Kalijaga sedang mencangkul di halaman. Setelah menerima bingkisan tersebut Sunan Kalijaga menyatakan terima kasihnya dan sebagai balasannya dikirimkannya segumpal tanah yang dibungkus. Utusan dipesan supaya menyerahkannya kepada majikannya.

Dengan hati yang penuh keheranan dan pertanyaan utusan pergi. Dalam hati masih benar-benar belum memahami apa maksudnya, karena kiriman yang demikian tinggi harganya hanya dibalas dengan barang yang sangat sepele. Tiba di Semarang ternyata sang adipati tidak ada. Terpaksa disusulnya ke Demak. Setelah bertemu semuanya dilaporkan dan kiriman balasan pun diserahkannya. Tetapi betapa tercengangnya semua yang hadir di situ, karena setelah bingkisan dibuka yang ada bukannya gumpalan tanah, melainkan gumpalan emas murni.

Sang adipati mengerti maksudnya. Ia merasa disindir, karena masih mementingkan harta kekayaan. Seketika itu juga ia tobat dan memutuskan untuk segera mulai dengan menuntut hidup ke arah kesempurnaan sejati. Ia meletakkan jabatan dan Raden Ketip disuruhnya menggantikan kedudukannya.

Setelah melakukan serah terima ia berangkat ke Demak dan Adilangu untuk memohon do'a restu. Sejak itu ia meninggalkan keduniawian dan berusaha mencapai keutamaan dan kesempurnaan hidup.

Ia menuju ke selatan, diiringkan kedua isterinya. Setelah sampai di Tembayat, berkat laku dan tobatnya ia memperoleh ampun dari Yang Maha Esa, dan kemudian menjadi wali. Anak cucu keturunannya melanjutkan tinggal di Tembayat.

* *
*

Jadi menurut Serat Kandha ini yang menjadi bupati di Semarang dengan sebutan Pangeran Pandhanarang itu Raden Made Pandhan, putera Sabrang Wetan, cucu Panembahan Demak. Sedang yang menjadi wali di Tembayat bukannya beliau, melainkan puteranya, ialah Adipati Mangkubumi.

Masih ada lagi sebuah sumber lain mengenai asal-usul Sunan Tembayat ini, ialah Kitab Sejarah Dalem, karya Ki Padmasusastra. Di situ dikatakan bahwa putera Prabu Brawijaya V (raja Majapait terakhir) ada seratus satu orang. Dari yang sekian banyaknya itu ada lima yang perlu disebut namanya dalam rangka hubungannya dengan masalah tersebut di atas, ialah:

1. Putera yang ke-94, Raden Jaka Supana, alias Raden Tem-

bayat;

2. Putera ke-97, Raden Jaka Bodho, yang setelah Majapait jatuh menjadi penganut Sunan Bayat, lalu diperintahkan tinggal di Majasta;
3. Putera ke-98, Raden Jaka Pandhak, juga menjadi penganut Sunan Bayat dan diberi nama Seh Kaliatu;
4. Putera ke-99, Raden Jaka Wajak alias Raden Jaka Wujil, juga menjadi penganut Sunan Bayat, diberi nama Seh Sabukjanur (cocokkan dengan yang telah diuraikan di atas);
5. Putera ke-100, Raden Jaka Bluwo, juga menjadi penganut Sunan Bayat, dengan nama Seh Sekardalima.

Menurut kitab Sejarah Dalem ini tentunya yang menjadi wali di Tembayat ialah putera Prabu Brawijaya terakhir yang bernama Raden Jaka Supana, alias Raden Tembayat.

* *
*

Keterangan mengenai asal-usul Kyai Pandhanarang atau Sunan Bayat ini pada dasarnya ada 3 macam:

1. yang menerangkan bahwa Kyai Pandhanarang itu ialah Prabu Brawijaya V (yang terakhir);
2. yang menguraikan bahwa yang menjadi bupati di Semarang dengan sebutan Pangeran Pandhanarang itu Raden Made Pandhan, putera Raden Sabrang Wetan, cucu sang Panembahan di Demak, dan yang menjadi wali di Tembayat adalah putera Raden Made Pandhan yang bernama Raden Kaji, ialah yang waktu menjadi bupati bernama Adipati Mangkubumi;
3. yang mengutarakan bahwa putera raja Majapait yang terakhir (Prabu Brawijaya V) ada yang bernama Raden Jaka Supana alias Raden Tembayat.

Dari sekian itu mana yang betul baiklah dijadikan bahan pemikiran dan bahan penelitian lebih lanjut.

* *
*

Sebagai penutup akan dikemukakan nama atau sebutan keturunan Sunan Bayat, menurut catatan yang masih tersimpan sampai sekarang:

1. Sunan Tembayat berputera Panembahan Jiwa, ialah yang dibawa Nyai Ageng Kaliwungu tatkala mengikuti Kyai Ageng meninggalkan Semarang hingga tiba di Tembayat;
2. Panembahan Jiwa berputera Panembahan Menangkabul;
3. Panembahan Menangkabul berputera Panembahan Masjidwetan I;
4. Panembahan Masjidwetan I berputera Panembahan Masjidwetan II;
5. Panembahan Masjidwetan II berputera Pangeran Sumendhi Anggakusuma dan Pangeran Sumendhi Sidik;
6. Pangeran Sumendhi Sidik berputera Pangeran Tabiyani;
7. Pangeran Tabiyani berputera Pangeran Ngabdani yang menjadi menantu Sri Sultan Hamengku Buwana II di Yogyakarta;
8. Pangeran Ngabdani berputera Raden Ayu Tandhanegara;
9. Raden Ayu Tandhanegara berputera Raden Mas Masjidwetan III;
10. Raden Mas Masjidwetan III berputera Raden Mas Masjidwetan IV;
11. Raden Mas Masjidwetan IV berputera tiga orang, dua pria, satu wanita (ini mungkin masih hidup sekarang).

KYAI AGENG PANDHANARANG.

I. PASARAYEAN ING TEMBAYAT

Ing wewengkonipun dhusun Tembayat, dumunung ing sakidulipun kitha Klathen, udakawis 8 pal, wonten makami-pun, ingkang dumuginipun dinten punika taksih dipun dhatengi tiyang saking pundi-pundi prelu ngalap brekah dhateng ingkang sumare ing ngriku.

Miturut cariyosipun ngakathah, makam wau pasareyanipun wali mukmin ingkang kasebut nama Sunan Tembayat. Nitik kawontenanipun, memper yen dados papan pasareyanipun bangsa luhur utawi pepundhen. Dunungipun wonten ing gegumuk sem-palanipun pareden Kidul. Saking bakuning dhusun Tembayat kinten-kinten wonten lampahan satengah jam. Ing sukuning gegumuk wau wonten masjidipun sarta inggih wonten pekenipun. Marginipun minggah dhateng makam inggih saking peken wau. Sakawit lampahipun nglangkungi gapura sela, nama gapura Segara-muncar. Gapura wau ing sisih tengen (sisih kilen) wonten seratanipun, aksaranipun sampun wonten ingkang ical jalaran gempal. Miturut pratelanipun juru kunci, seratanipun wau ungelipun:

Murti sarira jleking ratu.

Nitik dunung sarta suraosipun, ungel-ungelan punika mesthinipun kapacak kangge nyangkalani adegipun gapura wau, manawi boten lepat inggih punika'in taun 1488.

Sasampunipun nglangkungi gapura Segara-muncar, marginipun dhateng makam lajeng minggah, ngantos dumugi ing bangsal ingkang kasebut nama bangsal jawi, inggih punika bangsal papan pakendelanipun tiyang jaler. Ing sacelakipun bangsal jawi wonten gapuranipun malih, kawastanan gapura Pangran-



tungan. Sajawining gapura Pangrantungan wonten padasanipun kangge nyadiyani tiyang-tiyang ingkang badhe mlebet dhateng pasareyan. Manawi sampun wisuh, saweg mlebet nglangkungi gapura Pangrantungan. Ing salebetipun gapura Pangrantungan wonten palataranipun dipun degi bangsal, kawastanan bangsal nglebet, inggih punika bangsal papan pakendelanipun tijang estri. Marginipun dhateng pasareyan salajengipun taksih nglangkungi gapura tiga, inggih punika gapura Panemut, gapura Pamencar lan gapura Bale-kencur. Saking gapura Bale-kencur marginipun anjlog ing wewangunan ingkang maujud kadosdepe pandhapi, wiyaripun namung sawatawis meter pesagi, inggih punika prabayeksa (bangsal naga?). Ing ngriku wonten padasanipun, ingkang aneh rupinipun, kawastanan genthong Kyai Naga. Saking prabayeksa wonten undhak-undhakanipun minggah dhateng pager banon ingkang ngubengi pasareyan. Manawi sampun nglangkungi gapura ing pager wau sarta nglangkungi konten kalih, saweg dumugi ing makam. Pasareyanipun Sunan Tembayat dumunung ing tengah. Saler wetanipun wonten pasareyanipun kalih, inggih punika pasareyanipun garwanipun Sunan Tembayat: nyai ageng Kaliwungu lan nyai ageng Krakitan. Ing sisih kidul wetan wonten pasareyan sanesipun. Miturut gotek, pasareyanipun nyai ageng Madalem, Pangeran Jiwa tuwin para sakabat: kyai seh Sabuk Janur, Kali Dhatuk, Pangeran Winang, kyai Malang-gati, kyai Banyubiru, Panembahan Kabul, kyai Panembahan Masjid wetan lan kyai Panembahan Sumigit wetan.

Sadaya kawontenan ingkang pinanggih utawi katingal ing salebeting wewengkon sarta ing sakiwa tengenipun makam, ingkang awujud yeyasan tuwin pepasren, salajengipun wontening pangreksa dhateng yeyasan lan malih kathahing tiyang ingkang sami mrelokaken dhateng prelu ngalap brekah, lumintu ngantos dumugi ing dinten punika, punika sadaya ambuktekaken bilih tumraping ngakathah ingkang sumare ing ngriku punika dipun anggep leluhur ingkang lirangkung cundhuk kaliyan wontening gotek ingkang nyariosaken asli lelampahanipun Sunan Bayat

II. KYAI AGENG PANDHANARANG TILAR KAMUKTEN.

Miturut gotek ingkang sumebar, lalampahanipun Sunan Bayat punika kados ingkang kaandharaken ing ngandhap punika.

Saderengipun dedunung wonten ing Tembayat ngantos madeg wali mukmin, Sunan Bayat punika dados bupati ing Semarang, jejuluk kyai ageng Pandhanarang. Nalika taksih wonten ing Semarang kyai ageng Pandhanarang kacariyos nengenaken sanget dhateng kadonyan, tansah ngudi indhaking donya-brananipun. Anggenipun ngupados indhaking bandha dipun rencangi rekaos. Mila inggih kelampahan dados sugih anderbala. Ewasamanten meksa boten kendhat-kendhat anggenipun nyambutdamel nglempakaken bandha.

Kacariyos ing Demak para wali sami kempalan wonten ing mesjid. Ing ngriku sami nggubel dhateng Sunan Kalijaga, kapurih ngadegaken wali satunggal malih, supados cacahipun jangkep dados sanga. Sunan Kalijaga mratelakaken, yen sampun angsal dhedhekan namun kantun ngentosi wancinipun kemawon. Anggenipun mratelakaken makaten wau jalaran Sunan Kalijaga sampun priksa, yen kyai ageng Pandhanarang punika ing tembe badhe dados tiyang mukmin, saged dados wali panutup anggentosi seh Siti Jenar, namung dereng kabuka kewawon, taksih kalimput dhateng kadonyan. Mila saking karsanipun Sunan Kali, kyai ageng Pandhanarang badhe kacobi dipun sukani prelambang supados kagigah manahipun, puruna mretobat lan ngrasuka agami Islam.

Bibar kempalan, Sunan Kalijaga lajang mendha-mendha tiyang alit, ngrembat kambengan kasade dhateng ki ageng Pandhanarang. Dipun taweni kambengan kyai ageng Pandhanarang ugi purun numbas, nanging namung mirah-mirahan, inggih punika

suku teng (46 sen). Kambengan dipun sukakaken. Sareng tiyang sade kambengan kesah, sarta kambengan kadhudhah, kyai ageng Pandhanarang kaget lan gumum sanget, jalaran sumerep ing salebet-ing kambengan wonten kandelanipun jene. Kandelan inggih lajeng kapendhet. Babarpisan boten ngretos yen wontenipun kandelan ing kambengan punika pancen kasengaja minangka pasemon. Pikajenganipun pasemon makaten: mbok inggih ingkang pitados (saking andel) kemawon dhateng kula.

Sawatawis dinten malih kyai ageng Pandhanarang nyuruhi bupati pasisir ler, dipun pameri griyanipun ingkang mentas dados sarta kapurih madosi punapa cacadipun.

Nalika samanten, Sunan Kalijaga ugi mrelokaken rawuh, nanging rawuhing namur kula. Dumugi ing pasamuhan, kyai ageng Pandhanarang pandung, kininten bangsanipun tiyang alit kemawon ingkang dhateng saking kajengipun piyambak badhe narambul tumut nedha eca, mila inggih boten dipun panggihi utawi dipun acarani lenggah kados tamu sanesipun. Sunan Kali tumunten medal saking pandhapi sarta lajeng nyipta agem-ageman ingkang sarwa endah. Bibar mengangge lajeng mlebet malih ing pandhapi. Tiyangipun kyai ageng Pandhanarang sumerep tamu mangagem sarwa sae, enggal lapur dhateng bendaranipun. Kyai ageng Pandhanarang, gita-gita methukaken, tamu kaaturan mlebet sarta lajeng sinubya-subya.

Wonten ing pasamuhan ingkang dados rembag inggih bab kawontenaning griya kabupaten, dipun padosi punapa cacadipun. Sunan Kalijaga ugi urun pangandika, mratelakaken bilih yeyasan enggal wau sae, namun kemawon saening yeyasan wau dados jalaranipun tindak ingkang kirang prayogi (nyemoni kyai ageng Pandhanarang anggenipun boten purun manggihi tamu ingkang namur kula mangangge sarwa awon). Nanging kyai ageng Pandhanarang boten ngertos dhateng suraosipun tetembungan wau. Sunan Kalijaga lajeng ngandika malih, meca yen kyai ageng Pandhanarang boten badhe langgeng manggen wonten ing yeyasan ingkang sarwa bregas wau. Sesampunipun makaten Sunan Kalijaga ngrucat agem-agemanipun ingkang sarwa endah, ngagem agem-ageman awon malih, nunten medal kesah saking pasamuhan ngriku. Kyai ageng

Pandhanarang dereng saged njajagi suraosing pasemon-pasemon wau.

Sunan Kalijaga cuwa ing galih, ewasamanten inggih boten kempa anggenipun badhe ngengetaken dhateng kyai ageng Pandhanarang. Sanes dinten Sunan Kalijaga tindak namur kula malih, ngagem-agem kadosdene tiyang pepriman, njujug ing kabupaten. Kala samanten kaleresan kyai ageng Pandhanarang saweg ngetang arta wonten ing pandhapi, linggihipun majeng ngaler. Sang namur lampah nyelak saking ler. Dipun uncali benggolan satunggal. Kyai ageng Pandhanarang lajeng minger, linggih majeng mangetan. Ingkang mendha-mendha apepriman malih, dhateng saking wetan. Dipun sukani kalih sen. Bibar nyukani, kyai minger majeng ngidul, nanging ugi sumerep malih dhateng ingkang pepriman. Dipun uncali kalih-tengah sen. Lenggahingpun kyai minger majeng mangilen. Sareng majeng mangilen meksa taksih dipun emisi, lajeng namung nguncali sesen kaliyan ngedalaken tetembungan ingkang nandhakaken muringing manahipun.

Ingkang mendha-mendha mangsuli, mratelakaken yen anggenipun pepriman punika boten nedha kadonyan, jalaran dhateng kadonyan babarpisan boten betah. Dene betahipun inggih punika suwantening bedhug ing Semarang. Kyai ageng Pandhanarang mangsuli bengis, mratelakaken boten badhe nuruti panedha ingkang kados makaten wau. Ingkang mendha-mendha lampah gentos mangsuli: "Sampun makaten kyai. Wonten ing donya kyai boten badhe lami. Ing tembe mesthi mantuk dhateng jaman kalang-gengan. Manawi sanget-sanget nengenaken dhateng kadonyan, kirang prayogi, nama mangeran dhateng kadonyan: kadonyanipun dados brahala. Wusana donya-brana wau badhe nebihaken karahayon lan kasuwargan. Manawi kula babarpisan boten kepengin sugih, boten kepengin gadhah raja-brana kathah. Awit bandha kathah punika kajawi ngapinteni lan ametengi panggayuh ingkang utami, benjingipun inggih boten badhe tumut dhateng suwarga. Dados prasasat boten wonten paedahipun. Utawi malih sanajan kabektaa dhateng suwarga inggih boten wonten prelunipun. Amargi ing suwarga boten kirang barang ingkang endah-endah, samukawis ingkang kacipta wonten. Bebasan tiyang macul sageclok

saged pikantuk jene saprongkol.”

Kyai ageng Pandhanarang mencep. Wicanten: ”Omongmu anggedebus, kaya wis weruh-weruha ing suwarga. Endi ana wong macul bisa oleh mas prongkolan.”

Sunan Kalijaga sumambung: ”Yen kyai pancen remen dhateng kadonyan, sakedap kemawon kula saged ngawontenaken.”

Ing ngriku Sunan Kalijaga lajeng nyandhak pacul kapaculaken ing Siti tigang gaclok, angsal-angsalanipun kauncalaken dhateng pandhapi dhawah ing sangajengipun kyai ageng Pandhanarang. Kyai ageng Pandharang lenger-lenger, mlongo saking sanging gumunipun. jalaran ingkang kauncalaken ing pandhapi ngangge pacul wau sanes siti, nanging jene tigang prongkol. Sakala ngriku lajeng ngretos yen ingkang rupinipun kados tiyang peprihan punika sajatosipun bangsa linangkung, lan ngretos kajengipun anggenipun wongsal-wangsul dipun cobi sarta dipun pralambang. Kajawi punika kyai ageng Pandhanarang ugi lajeng katarik manahipun badhe nggeguru.

Sunan Kalijaga priksa semunipun kyai ageng Pandhanarang, bingah pangalihipun. Jene tigang prongkol kawangsulaken ing siti, wangsul dados siti malih. Dene kyai ageng Pandhanarang lajeng mendhak-mendhak, ngacarani lenggah. Sareng sampun satata lenggah, kyai ageng Pandhanarang matur: ”Kyai, sapunika kula saweg rumaos yen ageng sanget kalepatan kula dhateng panjenengan, jalaran saklangkung anggen kula ngina lan ngremehaken dhateng panjenengan. Ingkang makaten wau boten sanes kajawi jalaran saking anggen kula kalimput dhateng bandha, ngantos boten ngretos dhateng panyobi lan pralambang panjenengan. Mila panyuwun kula panjenengan karsaa paring pangaksama. Samangke kula pasrah jiwa-raga, badhe ndherek sakarsa panjenengan, sanajan manggih sakit agengipun ngantos dumugi ing pejah, inggih badhe kula temah. Namung kemawon kaparenga kula nyuwun dipun wejang sapunika ugi, mumpung taksih wilujeng. Manawi ngentosi benjing-benjing kuwatos manawi kaselak pejah.”

Sunan Kalijaga mireng atur makaten wau, mesem, lajeng ngandika: ”Yen kowe temen-temen arep nggeguru marang aku, ya bakal dakturuti. Mung bae aku njaluk pratandha kasetyanmu

dhisik. Mungguh sing dadi panjalukku mau ana patang prakara. Kang sapisan wiwit dina iki kowe kudu ngibadah, sarta maneh kudu ngedegake iman, nganakake bedhug lan langgar-langgar apadene ngingu santri kanggo ngeslamake wong Semarang. Kaping pindhone kowe kudu jakat samurwate. Awit iku wis dadi wajibé umat Islam. Kaping telune wajibé wong arep nggeguru iku, kudu ninggal omahe, nuntumake badhiyan ing omahe gurune. Mula yen anggonmu arep nggeguru mantep temenan, kowe kudu nusul marang papan padununganku ing Jabalkat."

Kyai ageng Pandhanarang matur: "Jabalkat punika ing pundi dunungipun lan panjenengan punika sinten?"

Sunan Kali mangsuli: "Jabalkat iku prenahe ing tanah Tembayat. Dene yen kowe arep weruh jenengku, aku iki Seh Malaya. Wis kariya slamet. Poma estokna wekasku!"

Bibar ngandika makaten Sunan Kalijaga tindak, sakedhap sampun ical boten katingal. Kyai ageng Pandhanarang kantun amlenggong lan gegetun ing manah, boten nginten yen kadhate-ngan wali ageng. Saking adrenging manah, enggal-enggal badhe nusul dhateng Jabalkat ingkang kapratelakaken wonten ing tanah Tembayat. Nanging ing saderengipun kangge tandhaning setya, inggih badhe ngleksanani sadaya piwelingipun calon gurunipun.

III. WONTEN ING MARGI

Kyai ageng Pandhanarang lajeng lumebet ing griya prelu rembagan kaliyan krabatipun. Semahipun sakawan, sadaya sugih-sugih lan anaking tumenggung. Anak-putunipun ugi dipun klem-pakaken. Punika sami dipun cariyosi anggenipun badhe maguru anggegulang ngelmu. Sedyanipun badhe kesah piyambak. Semahipun sakawan pisan kapurih kantun, momong anak putu. Dene wontening raja-brana tuwin barang sanes-sanesipun dipun bage-bagea waradin dhateng anak-semah tuwin putu, lan ingkang sabagean kajakatna para miskin tuwin santri ingkang boten gadhah minangka pamituhunipun dhateng piwelingipun calon guru. Sasampunipun punika lajeng mranata tuwin pasrah dhateng para sepuh utawi tiyang ingkang pinitados kapurih ngreksa tata-tentrem lan karaharjaning nagari. Sadaya waradin dipun welingi piyambak-piyambak sarta dipun pamiti. Inggih sami dipun pamiti sami anggendholi, nanging wusananipun sadaya inggih namung jumurung, lajeng sami andum wilujeng. Namung semahipun kyai ageng Pandhanarang ingkang sepuh, inggih punika nyai ageng Kaliwungu, ingkang nggubel, boten purun kantun, meksa badhe tumut lampahipun ingkang jaler, jalaran ngantepi anggenipun sampun nunggil kajeng kaliyan guru-lakinipun. Dipun arihari supados kantun, meksa boten kencing, malah lajeng prasetya dhateng kyai ageng Pandhanarang, tembungipun: "Kyai, pareng boten pareng kula ndherek. Sanajan ajur luluh, ing donya dumugining delahan, sedya kula namung sageda nunggil kaliyan kyai. Dumugi suwarga utawi naraka kula sampun ngantos pisah kaliyan kyai, lestantuna anggen kula ngladosi kyai."

Kyai ageng dipun prasetyani makaten wau kakenan manahipun, lajeng mangsuli: "Iya ta, nyai, yen temen-temen anggonmu

arep ngetutake lakuku, ya daktlilani, lestaria dadi kanthiku. Mung bae wekasku, yen kowe arep melu, poma aja anggawa rajabrana, awit iku wis dadi wewelinging guru. Kadonyan iku yen ditengenaken ambebayani, dadi brahala ametengi dalan sing nuju menyang karahayon lan kasuwargan. Lan maneh kowe kudu salin anggon-anggon, nganggoa sandhangan sarwa putih.”

Nyai ageng nyagahi lajeng santun pangangge, miturut pakenipun ingkang jaler. Dene kyai ageng piyambak ugi mangangge sarwa pethak kalung keskul lan tekenan ecis. Sareng sampun mirantos, ingkang badhe kesah pamitan malih dhateng ingkang badhe katar. Kajawi punika kyai ageng boten kasupen weling malih kathah-kathah, supados ingkang sami kantun rukuna anggenipun sami sadherekan tuwin gesang sesarengan.

Sacekapipun anggenipun pamitan, kyai ageng lan nyai ageng lajeng mangkat. Kyai ageng lampahipun wonten ing ngajeng, nyai ageng ngetutaken wonten ing wingking kaliyan anggendhong anak, inggih punika anak ingkang pawingkingipun kasebut pangeran Jiwa. Kajawi anggendhong anak, nyai ageng ugi tekenan wuluh gadhing, ingkang dipun iseni sesotya lan dinar ngantos kebak. Saking kajengipun kangge anjagi kawilujengan sadangunipun andon lampah, awit tiyang kakesahan punika kathah kabetahanipun. Pambektanipun dipun atos-atos sampun ngantos kasumerepan ing sanes, menapa malih ingkang jaler. Nanging sadaya wau kyai ageng Pandhanarang sampun mangertos. Namung mendel kemawon ethok-ethok boten sumerep.

Kacariyos kyai ageng lan nyai ageng sampun tebih lampahipun, sampun mengkeraken laladan Semarang, lajeng ngancik wana trataban tebih padhusunan. Ing ngriku kyai ageng ingkang lumampah ing ngajeng kapethuk tiyang kalih, bangsaning begal ingkang ngadhang wonten ing margi. Begal ingkang satunggal ngendheg lampahipun kyai ageng kaliyan wicanten: ”E, paman, mandheg dhisik, aku njaluk oleh-olehmu.”

Kyai ageng kendel mangsuli: ”Aku dhewe ora anggawa apa-apa sing pangaji. Dene yen kowe padha butuh bandha, kae lo, ing buri, bojoku anggawa teken wuluh gadhing isi mas-inten. Iku rebutan, isine cukup kok enggo seneng-seneng salawasmu



urip. Nanging ya mung ngrebuta tekene bae, bojoku lan anakku aja kok kapak-kapakake."

Bibar mangsuli makaten, kyai ageng nglajengaken lampahipun. Begal kalih kanton wonten ing tengah margi, ngentosi nyai ageng. Sareng nyai ageng dumugi ing panggenaning begal, begal agahan ngrebat teken wuluh gadhing. Tekan tumunten kasigar dados kalih. Saestu pinanggih isi sesotya tuwin dinar kathah. Mila begal kalih inggih sami cikrak-cikrak saking bingahipun. Nanging lajeng sami ambatos makaten: "Lagi tekene bae isine samene kehe, apa maneh sandhangane utawa kandhutane, mesthine luwih saka iku."

Begal kalih lajeng sami nyelaki nyai ageng, badhe dipun blejedi. Nanging saweg badhe nyepeng, dumadakan saking karsanipun ingkang Maha Kuwaos lajeng kraos lemes, ical kekiyataniipun, dhawah nglempuruk wonten ing siti.

Nalika badhe dipun cepeng begal wau nyai ageng kaget lan kumesar manahipun, lajeng sambat-sambat dhateng ingkang jaler: "Kebangeten, kyai ana wong salah teka tega!" Inggih punika ingkang dados mulabukanipun panggenan ngriku kasebut nama Salatiga, mendhet saking tetembangan "salah" lan "tega" ¹⁾).

Sareng kaliyan sesambatipun nyai ageng wau, anak ingkang wonten ing gendhongan nangis. Sambat tuwin tangis wau kapireng dening kyai ageng. Kyai ageng noleh lajeng wicanten: "Mau mula aku wis kandha, kowe mung daklilani ngrebut tekene bae, ora kena ganggu gawe wonge. Lah saiki, ya banjur mengkono iku jalukanmu, rupamu banjur kaya wedhus."

Sakala ngriku saking mandining ujaripun kyai ageng, begal ingkang satunggal lajeng malih rupa, rainipun dados rai menda. Dene begal ingkang satunggalipun klesedan boten saged menyang, dipun lokaken kyai ageng kados sawer, wusana rainipun ugi malih dados rai sawer. Begal kalih lajeng sami nedha ngapunten lan pasrah pejah-gesang dhateng kyai ageng. Dene kyai ageng piyambak panggalhipun ugi gegetun, dene ujaripun teka katemahan. Begal kalih lajeng kapurih narimah sarta kapurih pitados dhateng Pangeran, mbokmanawi ing tembe saged pikantuk pangapunten. Salajengipun lajeng sami dados sakabatipun kyai ageng, kanama-

kaken seh Domba lan seh Kewel.

Kyai ageng nglajengaken lampahipun kaliyan ingkang estri, seh Domba lan seh Kewel boten kantun. Sareng dumugi panggenan ingkang sapunika nama Bayalali, nyai ageng kantun malih. Mangka lampahipun rekaos. Kabekta manah jinja, ngantos kawedal pasambatipun makaten: "Kyai, baya wis lali, teka ninggal bae." Inggih punika mula-bukanipun panggenan ngriku lajeng kawastanan Bayalali.

IV. WONTEN ING WEDHI

Dangudangu lampahipun kyai ageng dumugi ing dhusun ingkang dumunung ing satengah-tengahing margi saantawisipun Klathen lan Tembayat. Wonten ing ngriku kendel. Kyai ageng lajeng ngawula dhateng tiyang estri ingkang padamelanipun sade sekul, nama mbok Tasik. Dene seh Domba lan seh Kewel kapurih nglajengaken lampah mretapa wonten ing redi.

Sadangunipun ngawula mbok Tasik wau kyai ageng ngrangkep dados mrebot masjid dhusun ngriku lan santun nama Gus Slamet.

Kacariyos mbok Tasik sareng dipun tumuti Gus Slamet, anggenipun pados panggesangan gangsar. sadeyanipun kathah pepajenganipun lan inggih kathah bathinipun, beda kaliyan nalika dereng dipun tumuti Gus Slamet.

Jalaran saking anggenipun ngladosi mbok Tasik ngrankep dados mrebot ing masjid wau, Gus Slamet kathah padamelanipun. Kala-kala sok kether boten saged nyekapi sadayanipun. Nuju satunggaling dinten Gus Slamet wonten ing griyanipun mbok Tasik dipun pasrahi padamelan langkung tinimbang lan adat saben. Wusana padamelan ing masjid kether. Nalika tiyang-tiyang dhateng badhe sembahyang, padasanipun taksin kothong, jalaran dereng dipun iseni dening mrebotipun. Wasana lajeng sami muring-muring. Inggih dipun uring-uring boten sanes inggih Gus Slamet.

Gus Slamet enggal-enggal tumandang. Saking kasesanipun ngangsu pancenipun ngangge timba klentu ngangge kranjang. Nanging saking karsanipun ingkang Maha Kuwaos, kranjang wau dipun iseni toya boten kecer. Mila sakedhap kemawon padasanipun kebek menceb-menceb. Wiwit dinten punika Gus Slamet dipun ajrihi dhateng para punggawa masjid.

Sanes dinten malih mbok Tasik badhe adang sampun katelasan uwos, mangka kala samanten sampun jam sakawan enjing. Gus Slamet lajeng dipun ken adhang-adhang wonten ing margi, mbokmanawi wonten tiyang sade wos langkung.

Boten watawis dengu saestu wonten tiyang jaler langkung nyunggi bagor isi wos badhe dhateng peken. Gus Slamet taken: "Kang, sampeyan mbekta napa niku? Nek mbekta wos mang kendel, kula tumbase."

Inggang nyunggi wos boten purun kendel, kirang terang ajrih manawi dipun damel awon dhateng inggang ngendhegaken, kirang terang pancen gadhah niat wosipun badhe kasade wonten ing peken kemawon supados langkung kathah pepajengani-pun. Wusana lajeng mangsuli makaten: "Kula boten mbekta wos, sing kula sunggi niki wedhi."

Anggenipun mangsuli makaten wau kaliyan anglajengaken lampah. Sareng dumugi ing peken, wos kasuntak, piyambakipun anjumbul, jalaran bagoripun boten isi wos, nanging isi wedhi. Wiwit punika dhusun ngriku lajeng kanamakaken Wedhi, lestantun dumugi sapriki.

Wonten kaelokan malih, satunggaling dinten mbok Tasik badhe adang, nanging katelasan kajeng. Gus Slamet dipun srengeni, tembungipun: "E lah sembrana kowe ki, wong weruh ora ana kayu kok lenguk-lenguk bae. Apa mengko yen adang sing dienggo kayu cokormu!"

Dipun srengeni makaten wau Gus Slamet mendel kemawon, kapeksa narimah, mupus jalaran ngrumaosi anggenipun saweg cinobi, kedah saged mekak manahipun piyambak. Sareng mbok Tasik mengker, saking lega-rilaning manahipun, Gus Slamet sumlonong, tanganipun kalih pisan dipun lebetaken dhateng pawon, wusana kumreteg murub kados kajeng dang. Mbok Tasik mireng suwantening latu, lajeng nginjen saking senthongipun, wusana lajeng sumerep yen inggang murub wonten ing pawon punika sanes kajeng dang, nanging tanganipun Gus Slamet. Sakala ngriku lajeng kados dipun osikaken, ngretos yen Gus Slamet punika sanes tiyang sembarangan. Wiwit punika mbok Tasik lajeng santun panganggep, ajrih dhateng Gus Slamet. Kajawi

punika ugi keduwung, anggenipun sok srengen utawi nyawiyah dhateng Gus Slamet. Lajeng nedha pangapuntèn.

Boten watawis dangu jalaran saking tundha-tumundhaning cecriyosan, tiyang sakubenging dhusun Wedhi sami ngretos Gus Slamet sok medal kramatipun. Awit saking punika Gus Slamet lajeng boten kraos manggen wonten ing dhusun Wedhi. Kajawi punika kala samanten inggih sampun andungkap wancinipun kyai ageng badhe tampi wahyu widayat. Mila lajeng kesah saking ngriku, anak-semahipun dipun jak. Makaten ugi sakabatipun seh Domba lan seh Kewel ingkang sami mretapa inggih sami dipun ampiri. Dene sedyaning lampah badhe dhateng Jabalkat.

V. WONTEN ING TEMBAYAT NGANTOS JUMENENG WALI

Kacariyos sareng lampahipun dumugi ing redi Kucur, anakipun kyai ageng nangis, jalaran sampun dangu boten ngombe. Anggenipun nangis kaliyan tanganipun nggrauti siti. Kyai ageng alok: "Dene kowe teka nangis, kuwi tanganmu rak ngeruki banyu."

Saking kramatipun kyai ageng, sakala ngriku lajeng wonten toya mudal saking siti, sarta salajengipun panggenan ngriku wonten tukipun.

Saking redi Kucur lampahipun kyai ageng Pandhanarang lajeng dumugi ing Jabalkat. ²⁾ Ing ngriku kyai ageng lajeng yasa griya lan masjid sacekapipun sarta boten dangu papan wau lajeng kadhatengan tiyang saking pundi-pundi panggenan, wonten ingkang celak wonten ingkang tebih, saking Semarang lan saking tanah wetan ingkang waunipun dados rerehanipun kraton Majapait. Dene dhatengipun tiyang-tiyang wau boten sanes namung badhe maguru dhateng kyai ageng. Mila muridipun kyai ageng saya dangu inggih saya kathah. Kajawi punika kyai ageng ugi kalampahan saged ngislamaken para ajar ing sakiwa-tengipun laladan ngriku ingkang taksih sami angluhuraken agami lami.

Wonten ingkang cariyos, bilih kyai ageng anggenipun saged ngeslamaken para ajar ing ngriku punika jalaran saking anggenipun emah-emah malih pikantuk pawestri saking tanah ngriku ingkang nama nyi Endhang. Nyi Endhang punika waunipun tansah dados rebatanipun para ajar. Saking boten betahipun lajeng pados pengungsan dhateng papan padununganipun kyai ageng, wusana lajeng kapendhet semah dhateng kyai ageng piyambak. Salajengipun nyi Endhang wau misuwur nama nyai ageng Krakitan. Sareng sampun mendhet semah nyai ageng Krakitan, kyai

ageng lajeng saged ngeslamaken para ajar, kadosta ajar Menak Bawa, Bandar Alim, ki Malanggati lan sanes-sanesipun. Nanging nalika punika ugi taksih wonten ajar ingkang wangkot, boten purun ngrasuk: agami enggal. Tekadipun, bonten purun ngrasuk agami enggal manawi dereng sumerep buktinipun bilih agami enggal wau langkung unggul tinimbang agami lami.

Ajar wau wonten ingkang nama Prawirasakti, dedunung wonten ing redi Gambar (dumunung wonten ing sakidul-wetani-pun Tembayat). Kyai ageng Pandhanarang wongsal-wangsul kengkenan muridipun dhateng redi Gambar prelu ngeslamaken ajar Prawirasakti. Nanging kengkenanipun boten wonten ingkang saged angsal damel. Malah satunggal kemawon boten wonten ingkang saged nginggahi redi Gambar. Awit saben badhe minggah, lajeng wonten lesus dhateng dadakan nempuh dhateng kengkenanipun kyai ageng, wusana kengkenan wau kontal dumugi ing ngajengipun kyai ageng malih. Wondene lesus wau miturut gotek inggih saking pandamelipun ajar Prawirasakti.

Kyai ageng benter manahipun, ajar Prawirasakti badhe dipun dhatengi piyambak. Kalampahan kyai ageng mangkat dhateng redi Gambar. Nalika badhe minggah, ajar Prawirasakti lajeng angglundungaken sela ageng-ageng saking nginggil. Nanging sela wau saban badhe ngglundhungi kyai ageng, katampen ngangge gamparanipun lajeng sami kendel. Makaten wau boten kendel-kendel ngantos dumugi nginggil. Wusana kendeling sela kados dipun tata, saking ngandhap manginggil. Ngantos sapriki sela wau taksih wonten, kanamakaken sela andha.

Sareng sampun dumugi nginggil, kyai ageng Pandhanarang lajeng kapanggih kaliyan ajar Prawirasakti. Ajar Prawirasakti kapurih ngrasuk agami Islam, wangsulanipun songol ngungkak krama makatan: "Gelem aku ngidhep marang agama anyar, yen kowe bisa ngalahake kabisanku."

Kyai ageng sumambung: "Lah, kabisanmu apa?"

"Delengan iki, aku duwe dara. Yen iki dakculake mangka kowe bisa nututi, aku gelem nungkul marang kowe."

"Iya mara culna daramu, mengko daktututane."

Ajar Prawirasakti lajeng ngeculaken daranipun, ingkang

lajeng mabur muluk, boten katingal. Kyai ageng sumerep keplasing iberipun dara babarpisan boten ngedhap utawi gumun. Enggal nyandhak gamparanipun kauncalaken kapurih nututi peksi dara. Boten dangu peksi dara lan gamparan mandhap, peksinipun sampun pejah. Ajar Prawirasakti gumun, nanging dereng purun nungkul. Lajeng nantang malih: "Saiki genti kethuku, iki, dak-uncalne mandhuwur tututana."

Kyai ageng nyagahi. Kethu kauncalaken, inggih lajeng boten katingal. Nunten kyai ageng nyandhak gamparan satunggalipun, kauncalaken kapurih nututi kethu. Sakedhap kethu lan gamparan dhawah mangandhap, kethu katumpangan gamparan.

Ajar Prawirasakti meksa dereng purun nungkul. Taksih nantang malih, tembungipun: "Aku meksa durung gelem nungkul. Coba saiki aku dak-umpetan, golekana."

Kyai ageng nyagahi malih. Sakala ngriku ajar Prawirasakti lajeng ngical, ndhelik wonten ing sangandhaping sela ageng. Saking pangintenipun, kyai ageng mesthi boten badhe saged madosi. Nanging mak grewal, sela ingkang kangge aling-aling kabrongkal, wusana ajar Prawirasakti lajeng katingal malih. Panggenan ingkang kangge umpetan wau lajeng growong, dumugi sapriki taksih katingal kados guwa.

Ajar Prawirasakti taksih nantang malih, tembungipun: "Mara saiki genti kowe sing umpetan, aku sing nggoleki."

Kyai ageng mangsuli: "Iya, dakturuti sakarepmu. Wis ping telu kowe kalah ngadu kapinteran. Meksa durung trima kalah. Genepe ping pat yen kowe ora gelem nungkul, aja takon dosa, mesthi daksirnakake kowe. Mara saiki aku genti dak-ndhelik golekana."

Sakala ngriku kyai ageng lajeng angical, boten kantenan dhateng pundi purugipun. Ajar Prawirasakti madosi, dangu boten kapanggih. Wusana lajeng trimah kawon, nungkul, sagah ngrasuk agami Islam.

Kyai ageng lajeng mencungul kaliyan melehaken: "Ora sembada umukmu. Dene aku ndhelik cedhak-cedhaken bae ora bisa anggoleki. Kowe ora weruh lan ora krasa yen aku umpetan ana ing antarane alismu."

Salajengipun rembagipun kyai ageng Pandhanarang lan ajar Prawirasakti boten kacariyosaken, cekakipun ajar Prawirasakti rumaos boten saged nyameni utawi ngawonaken kyai ageng Pandhanarang, lajeng nungkul mlebet agami Islam.

Bibar ngeculaken ajar Prawirasakti, kyai ageng Pandhanarang lajeng gentos nelukaken ajar sanes-sanesipun ingkang ugi mbangkang boten badhe purun ngidhep agami Islam, inggih punika ajar ingkang nama kyai ageng Majasta, dedunung wonten ing dhusun Majasta ing saler-wetanipun dhusun Tembayat.

Saderangipun kaislamaken kyai ageng Majasta misuwur brangasanipun tuwin kendel. Samangsa wonten ingkang purun ngrisak tegil utawi sabinipun, hewan utawi manungsa mesthi dipun pejahi.

Anuju satunggaling dinten kyai ageng Majasta wau saweg ngaso mentas ndandosi galenganipun, dipun inggilaken lan dipun damel waradin. Dumadakan lajeng sumerep wonten tiyang langkung ing galengan ingkang mentas dipun dandosi wau. Menggah ingkang langkung ing galengan wau boten sanes kajawi kyai ageng Pandhanarang, badhe dhateng ing dhusun Majasta prelu badhe ngislamaken kyai ageng Majasta.

Sumerep galenganipun dipun langkungi tiyang, kyai ageng Majasta sakala muntab napsunipun. Lajeng nyelaki kaliyan ambek-ta tumbak. Sareng tumbakipun badhe dipun tamakaken, kyai ageng Pandhanarang menggak, wicanten sareh: "Mengko ta dhisik, sing sabar. Aja grusa-grusu arep gawe tiwase uwong. Apa salahku dene arep kok tumbak?"

Kyai ageng Majasta kendel kaliyan mangsuli: "Andadak nganggo takon salahe barang! Apa kowe ora rumangsa jag-jagan ngidaꦂ-idak galenganku sing mentas dakdandani iki!"

Kyang ageng Pandhanarang gentos mangsuli: "O, mengkono ta. Ning coba deloken dhisik sing cetha. Jen nyata galenganmu ana sing rusak, jalaran saka dakliwati, aku gelem koktumbak."

Kya ageng Majasta lajeng ningali galengan ingkang mentas dipun langkungi kyai ageng Pandhanarang. Sanget gumunipun dene galengan wau taksih wetah, boten wonten ingkang risak sakedhik-kedhika, dalasan tilas tapaking suku kemawon ugi boten

katingal. Wusana kyai ageng Majasta lajeng ajrih dhateng kyai ageng Pandhanarang sarta purun nungkul dipun islamaken.

Ing salajengipun cacahipun tiyang ingkang sami dhateng ing Jabalkat nedha dipun islamaken saya mindhak kathah.

Kyai ageng Pandhanarang sampun sampurna anggenipun ngudi dhateng agami wau. Ngleresi dinten Jumuwah Kliwon tanggal kaping 27 wulan Ruwah, kyai ageng Pnadhanarang pikantuk nugrahanipun Pangeran nampi wahyu widayat, madeg dados wali. Wiwit kala punika kyai ageng Pandhanarang lajeng kasebut nama Sunan Bayat.

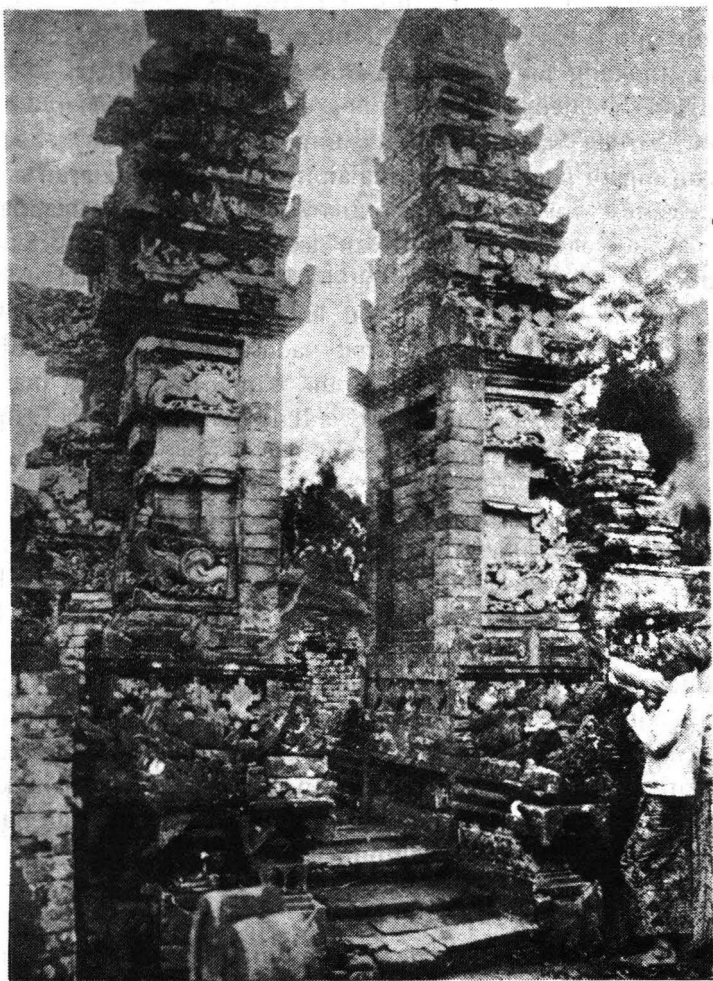
VI. SASAMPUNIPUN JUMENENG WALI NGANTOS SEDA

Wancinipun surya sampun badhe serap, Sunan Bayat mlebet masjid lajeng adan ngajengaken salat magrib. Kacariyos nalika adan wau suwaranipun kapi reng Sunan Demak. Sunan Demak alok makaton: "Wong lagi bae anggone dadi wali, teka wis umuk Sunan Bayat iki. Anggone yasa masjid methangkrong ana ing gunung anggone adan diserokako. Lampune mencorong amblere ngi. Iku kabeh kudu enggal dimareni".

Sunan Bayat mireng dipun lokaken makaten wau, ngrumaosi kalepatanipun. Lajeng prentah dhateng sakabatipun sakawan ingkang pinitados, inggih punika: kyai Cagakdhoka, kyai Dakawana³⁾, seh Domba lan kyai Kewel, kapurih ngedhakakekn masjid. Sakabat sakawan ngestokaken, masjid kaedhakaken sarana kasered, sakedhap dumugi ngandhap, boten wonten ingkang risak utawi menceng. Semangke masjid wau taksih ngadeg wonten ing dhusun. Tembayat kasebut nama Masjid Gola. Anehipun, masjid wau kenging kangge sembahyang jumuwahan cepak namung tiyang sakawan, mangka yen masjid sanes-sanesipun manawi sembahyang jumuwahan sakedhik-sakedhikipun kedah wonten tiang kawandasa. Inggang makaten punika boten sae kajawi namung naluri leluhur ing Tembayat. Jamanipun Sunan Tembayat salat jumuwahan wonten ing masjid Gola punika namung kaliyan sakabat sakawan.

* *
*

Nglajengaken cariyosipun Sunan Bayat. Gesangipun kaliyan para sakabat lan murid-muridipun wonten ing Tembayat tentrem, tebih saking panggenan ingkang kala samanten tansah memengsahan rebat penguwaos lan sanes-sanesipun. Kacariyos ing satungga-



ling dinten Sunan Kalijaga mrelokaken tuwi dhateng Tembayat. Kaleresan kala samanten Seh Domba lan kyai Kewel saweg sami nyambutdamel, ngiseni padasan, nanging sami kasupen nyumpeli cucuking padasan, mila toyanipun telas-telas kemawon, mangka pamendhetipun toya radi tebih, boten wonten ing sacelakipun padasan. Ingkang makaton wau Sunan Kalijaga uninga. Ingkang sami ngangsu lajeng dipun aruh-aruhi, kadhawuhan nyumpeli padasan. Sareng sampun dipun sumpeli, padasanipun sakedhap kemawon inggih lajeng kebak, malah ngantos luber. Jalaran saking punika ngantos dumugi sapriki manawi nuju mangsa katiga, dangu boten jawah, padasan wau dipan iseni ngantos luber. Saking kapitadosanipun tiyang-tiyang ing ngriku, manawi padasan wau sampun dipun iseni luber, temtu lajeng enggal wonten jawah. Kajawi saking punika toya saking padasan wau ugi sok dipun ombe tiyang, dipun alap berkahipun, samanten punika manawi anggening ngombe boten nganggo wadhah damelan nagari Eropah, nanging ngangge ron pisang kemawon.

* *
*

Nglajengaken cariyos malih. Nalika Sunan Kalijaga martuwi Sunan Bayat wau ugi lajeng priksa rupinipun seh Domba lan kyai Kewel, nunten andangu dhatang Sunan Bayat: "Sakabatmu loro iku apa pancen wedhus lan ula, apa manungsa?"

Sunan Bayat mangsuli: "Sajatosipun inggih manungsa."

Sakendeling wangsulan wau seh Domba lan kyai Kewel kados kinarsakaken Pangeran, sakala waluya jati, ical sipating menda lan sawer wangsul arupi manungsa malih. Mila tiyang kalih wau saya mantep anggenipun sami ngawula dhatang Sunan Bayat, lestantun ngantos dumugi pejahipun⁴).

* *
*

Kacariyosaken malih saler-wetanipun redi Jabalkat wonten redi nama redi Malang. Punika langkung inggil tinimbang lan redi Jabalkat lan malih langkung wiyar, tumrap para tiyang ingkang dhatang saking wetan badhe dhatang redi Jabalkat amakewedi, mila saking kajengipun Sunan Bayat, puncaking rodi Malang wau

badhe dipun papral, papralanipun badhe kaedhakaken wonten ing perenging redi Jabalkat. Ingkang makaten wau ugi dipun leksanani, mila sapunikanipun redi Malang punika langkung andhap tinimbang nalika jaman samanten.

Sunan Bayat anggenipun madeg wali wonten 25 taun. Dinten Jumuwah Kliwon tanggal kaping 27 wulan Ruwah seda. Layon kasarekaken wonten ing puncaking redi ingkang kacariyosaken papralanipun redi Malang, dumunung wonten ing perenging redi Jabalkat.

Ing redi Malang wonten pasareyan sanes. Ingkang sumare wonten in ngriku Pangeran Ragil, wayahipun Sunan Bayat.

Para sakabat tuwin muridipun Sunan Bayat ingkang pejah ngrumuyini wonten ingkang nama Japrusa, punika pejahipun mrayangan. Saking boten betahipun ngraosaken pejah boten sampurna, bebasan satengah pejah satengah gesang, ngumbara dados lelembat, lajeng sowan Sunan Bayat, nyuwun dipun tulungi supados pejahipun saged sampurna. Sunan Bayat mengsuli bilih anggenipun pejah mrayangan wau sampun pinasthi jalaran saking karsanipun ingkang Maha Kawasa. Nanging meksa badhe kepitulangan supados sampun ngantos sanget-sanget anggenipun ngraosaken sangsaranipun, inggih punika badhe kaudi ing sasaged-sagedipun, supados tiyang sanes ingkang babag kawruhipun kaliyan Japrusa lan malih waunipun sami sesrawungan kaliyan piyambakipun sageda nunggil kawontenan pejah mrayangan dados kancanipun Japrusa. Kelampahan Japrusa pikantuk kanca inggih punika seh Sabuk janur, kyai Malanggati sarta kyai lan nyai Candhungmelathi. Sadaya wau sami kabageyan mbau-reksa papan piyambak-piyambak inggih punika: Seh Sabukjanur ambaureksa ing redi Jabalkat, kyai Malanggati mbaureksa ing papan panggenaning kuburipun Japrusa ing redi Ngadan, sarta kyai lan nyai Gadhungmelathi ing tuk Taman.

VII. ASAL-USULIPUN SUNAN TEMBAYAT

Samanten cariyos lelampahanipun Sunan Bayat, wiwit dados bupati wonten ing Semarang ngantos dumuginipun wangsul dhateng jaman kalanggengan.

Asal-usul lan lelampahan saderengipun madeg bupati dereng kacariyos.

Sapunika badhe kacariyosaken. Nanging wontening gotek lan serat-serat ingkang nyariosaken bab wau satunggal lan satunggalipun boten cocog, beda-beda suraosipun. Kangge nyekapi dedongengan sadaya wau badhe kacariyosaken, nanging inggih namung badhe kapendhet saprelunipun kemawon. Pundi ingkang leres utawi pundi ingkang lepat, punika kasumanggakaken dhatang para maos anggenipun manggalih.

Sawenehing gotek ing bab punika nyariosaken makaten:

Sabedhahipun nagari Majapait jalaran tinempuh dening tiyang ingkang sami ngrasuk agami Islam, sang prabu Brawijaya ingkang wekasan, jengkar sesidheman, namung kadherekaken abdi kekalih ingkang awasta Sabdapalon lan pak Melik alias Nayagenggong. Tindakipun mangidul. Sareng dumugi ing dhusun Sawer sang nata kapethuk kaliyan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga miterang punapa ingkang dados kresanipun sang nata dene karaya-rayu tindak tebih-tebih.. Wangsulaniipun sang nata badhe makahyangan nunggil kaliyan para leluhuripun, kempal kaliyan Ratu Kidul ingkang kala samanten jejuluk dewi Wilutama. Ing ngriku tilas nata lan Sunan Kalijaga lajeng sami sarasehan, ngrembag bab warni-warni ingkang gaib-gaib. Pungkasaning sarasehan, boten wonten ingkang kawon lan boten wonten ingkang menang. Wasana Sabdapalon lan Naya-genggong lajeng sami nyelani rembag, mratelakekaken bilih rembag-rembag wau sami dene leresipun, nanging sarehning

Sunan Kalijaga punika sampun nglenggahi jaman enggal, anggenipun mastani bab ingkang dados rembag boten sami kaliyan sang tilas nata, nanging sajatosipun pikajenganipun sami kemawon. Wusana sang tilas nata lajeng ngawon, sumarah badhe miturut punapa ingkang dados kajengipun Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga mrayogekaken supados sang tilas nata madeg bupati wonten ing Semarang sarta santun asma jejuluk kyai ageng Pandhanarang. Sabdapalon nyuwun priksa punapa ingkang dados kresanipun Sunan Kalijaga mrayogekaken makaten wau. Wosing pitakenipun nyuwun priksa kadospundi badhe kadadosaning lelampahanipun sang tilas nata, ing tembe saged madeg nata malih punapa boten. Wangsulaniipun Sunan Kalijaga namung badhe ngangkah supados sang tilas nata ing tembe sagede dados wali panutup, anggentosi Seh Siti Jenar.

Sang tilas nata nglajengaken lampah miturut pamrayoginipun Sunan Kalijaga. Kelampahan dumugi ing Semarang, madeg dados bupati asma kyai ageng Pandhanarang.

* *
*

Dados miturut gotek wau, kyai ageng Pandhanarang punika inggih tilas nata ing Majapait, prabu Brawijaya ingkang wekasan.

VIII. ASAL-USULIPUN SUNAN TEMBAYAT MITURUT SERAT KANDHA

Nanging manawi miturut Serat Kandha (handschrift Jawi Bataviaasch Genootschap nomor 7) ingkang madeg dados bupati wonten ing Semarang sarta kasebut nama Ki Pandhanarang punika Raden Made Pandhan, putra Raden Sabrangwetan, wayah nata ing Bintara.

Ing Serat Kandha wau kacariyosaken makaten: Raden Made Pandhan tampi dhawuh saking Sunan Bonang mbukak siti ing Tirangamper sarta angislamaken para ajar ing sakiwa-tengenipun tanah ngriku ingkang taksih sami mbangkring dereng purun ngrasuk agami enggal. Raden Made Pandhan nyagahi. Sareng sampun manggen ing pulo Tirang kasuwuripun nama Ki Pandhanarang sarta dipun dhatengi tiyang ingkang sami badhe maguru, saya dangu saya kathah.

Kacariyos wonten ajar nama Citragati, dedunung ing Sejanila. Punika gadhah rencang estri, taksih prawan tur sae rupinipun. Ajar Citragati kasengsem melik dhateng rencangipun wau. Nanging rencangipun boten purun nanggapi, malah lajeng kesah badhe nedha tulung dhateng ajar sanes. Saben dumugi ing panggenanipun ajar, lelampahanipun dipun cariyosaken, makatan ugi panedhanipun pitulungan supados dipun ayomi. Nanging ajar ingkang dipun tedhani tulung wau sami ajrih dhateng ajar Citragati, awit ajar Citragati wau kaanggep dados tetungguling para ajar. Mila wangsulanipun boten saged suka pangayoman.

. Dangu-dangu lampahipun rencang wau dumugi ing panggenanipun ajar Pragota. (Prawan wau anggenipun mubeng-mubeng pados pangayoman kaliyan mbekta lumpang, prelunipun mbekta lumpang wau badhe kacariyosaken ing ngandhap).

Lajeng ngandharaken preluning lampahipun kados ingkang

sampun-sampun. Ajar Pragota mangsuli: "Aja dadi atimu, prakara iku aku ora bisa aweh pitulungan, jalaran aku ora kecongah. Coba ing Tirangamper wetan kene ana guru agama anyar, kasebut aran Ki Pandhanarang. Wonge isih nom, bagus rupane tur isih darahing ratu. Iku saka pangiraku mesthi gelem ngayomi mareng kowe. Mula becike kowe goleka pangungsen marang Tirangamper bae. Mung bae kowe iya kudu mlebu agama anyar."

Pun kenya ngestokaken pamrayoginipun ajar Pragota wau, lajeng nglajengaken lampahipun mangetan, badhe nedha panga-yoman dhateng Ki Pandhanarang. Lumpang dipun bekta. Lumpang wau lumpang sela. Dene anggenipun dipun bekta, kangge pratandha. Samangsa piyambakipun sampun boten kuwawi ngangkat, punika dados pratandha yen para ajar ing pareden sakiwa tengenipun ngriku badhe ngrasuk agami Islam sadaya.

Sareng lampahipun kenya wau dumugi Tirangamper, lumpangipun kraos awrat, kaongkek-ongkek boten kangkat. Pun kenya ngretos, manawi guru agami ingkang manggen ing Tirangamper ngriku lan misuwur nama Ki Pandhanarang punika ageng pangu-waosipun, mila estu badhe dipun tedhani pangayoman.

Kala samanten Ki Pandhanarang saweg lenggah kinepang dening para muridipun. Sareng sumerep wonten tiyang estri tak-sih nem dhateng, lajeng dipun takoni kanthi ngatingalaken ulat sumeh, punapa ingkang dados prelunipun. Ingkang dipun takeni mangsuli: "Sowan kula mriki punika manawi kapareng badhe nyuwun sih putulungan panjenengan." Terus lajeng nyariosaken lelampahanipun.

Ki Pandhanarang mangsuli: "Iya ta, yen kowe temen-temen arep njaluk pangayoman marang aku, iya takayomi. Mung bae aku duwe panjaluk marang kowe. Kowe ngrasuka agamaku, ya iku agama Islam. Gelem apa ora kowe nglakoni?"

Prawan rehning sampun dipun sukani sasmita dening lumpang, mangsuli: "Kula ndherek."

Ki Pandhanarang bingah manahipun. Prawan tumunten dipun wucal maos sahadat ngantos apil. Sareng sampun apil dipun prentahi makaten: "Saiki kowe arep dakpasrahi pagaweyan, dakkongkon ngislamake para ajar. Bisane klakon, kowe kudu

ngubengi Jurangsuru lan Lebuapi. Dene lakumu murih prayogane turuta pagunungan iki metu brang kulon, aja nganti ana sing kliwatan. Tekenku iki gawanen, nggonen liwat segara. Mudhuna saka kene bae.”

Inggang tampi prentah nyagahi. Wangsulaniipun, sanajan toh nyawa inggih badhe dipun lampahi. Sasampunipun pamitan, nyandhak teken lajeng mangkat nyabrang saganten. Sanajan medal saganten lampahipun inggih sakeca. Awit panggenan inggang kadhawahan taken, sadaya kemawon lajeng dados cethek sami sanalika. Lampahipun sakawit mangaler, lajeng mangilen kaliyan gumun, jalaran sumerep yen panggenan inggang dipun langkungi sami asat. Jalaran saking punika manahipun saya tatag, lan mantep anggenipun badhe agleksanani pakenipun Ki Pandhanarang. Sareng lampahipun nglangkungi Derana lajeng dipun tut wingking dening ajar inggang dedunung ing ngriku inggih punika ajar Citrakokoh. Punika sumerep kaelokan bab malhipun saganten dados siti dharatan sanget gumun, wusana lajeng kepengin sumerep sinten gurunipun tiyang estri neneman wau.

Salajengipun lampahing kengkenanipun Ki Pandhanarang nglangkungi Jurangsuru, Lebuapi, Wotgalih, Guwasaleh, Brintik, Pragota, Tinjomaya lan Gajahmungkur, ngantos dumugi tapelwatesipun Sejanila. Sadaya ajar inggang sami dedunung ing panggenan-panggenan wau sareng sami nyumerepi wontening kaelokan kasebut nginggil, inggih lajeng tut wingking lampahipun kengkenan, prelu badhe pinanggih kaliyan Ki Pandhanarang. Sareng tiyang-tiyang wau dumugi ing Sejanila, ajar Citragati cingak. Lajeng pitaken punapa prelunipun sami gumrudug mlampah sesarengan. Ajar Citragati nunten dipun cariyosi wontening kaelokan, lan dipun sanjangi punapa inggang dados pikajenganiipun ajar-ajar wau. Wusana ugi ketarik manahipun kapengin badhe manggihi Ki Pandhanarang, malah sanjang badhe nyobi kalangkunganipun ki Pandhanarang, manawi kawon, ajar Citragati badhe nungkul ngrasuk agami Islam.

Dangu-dangu para ajar inggih lajeng dumugi ing papan padununganipun Ki Pandhanarang ing Tirangamper. Sadhatengipun ing ngriku katampi kaliyan sae dening Ki Pandhanarang.

Ing ngriku para ajar lajeng sami pratela yen badhe ngrasuk agami Islam. Namung ajar Citragati ingkang taksih dereng purun, dereng pitados dhateng kalangkunganipun Ki Pandhanarang. Mila lajeng nantang dhateng Ki Pandhanarang, dipun jak ngaben kasagedan. Ki Pandhanarang purun. Ajar Citragati nunten nyandhak kudhini-pun kaliyan wicanten "Iki lo kudhi, dakuncalaken mendhuwur, tututana. Yen bisa nututi aka gelem nungkul."

Ki Pandhanarang mangsuli: "Yen Allah pancen ngarsakaké, mesthi bakal kecekel kudhimu. Coba uncalka!"

Kudhi kauncalaken manginggil dening ajar Citragati, anggeblas kados peksi. Ki Pandhanarang nunten nyandhak aritipun, inggih kauncalaken manginggil. Lampahing arit nututi kudhi lajeng campuh peperangan wonten ing awang-awang, damel cingak saha geteripun para ajar tuwin para murid ingkang sami ningali. Dangu-dangu kudhi tugel dados kalih, dhawah mangan-dhap sareng kaliyan arit, nanging aritipun taksih wetah. Ingkang sami ningali sadaya sami surak.

Ajar Citragati meksa dereng purun nungkul, santun nyandhak kendhi kaliyan wicanten, tembungipun: "Coba sapisan maneh, timbangana kapinteranku iki."

Sasampunipun wicanten makaten, kendhi kauncalaken manginggil. Kendhi mambul ing awang-awang lajeng mubeng ngle-ter, isinipun boten kecer sakedhik-sakedhika.

Ki Pandhanarang enggal nyandhak tekenipun, kasawataken dhateng kendhi, kendhi kenging, ajur dhawah mangandhap, namung toyanipun taksih wetah awangun kendhi.

Para ajar lan murid sami surak malih. Ajar Citragati rumaos kawon anggenipun ngaben kasagedan, lajeng tumut nungkul, nunten dipun sahadataken sesarengan kaliyan ajar sanesipun.

Bibar wonten lelampahan makaten wau ki Pandhanarang lajeng yasa pondhok wonten ing gisik ingkang waunipun awujud saganten nanging lajeng malih dados dharatan jalaran kadhawahan teken kados ingkang kacariyosaken ing nginggil. Anggenipun manggen wonten ing ngriku sesarengan kaliyan santri kathah, sami seneng gesangipun, jalaran ing gisik ngriku kathah ulamipun. Dene tiyang estri ingkang dados kengkenanipun Ki Pandhanarang ngantos dados jalaranipun para ajar sami nungkul ngrasuk agami

enggal wau, lestantun manggen wonten ing Tirang, namun saben dinten ngintun tetedhan dhateng pondhokipun Ki Pandhanarang.

Salajengipun tiyang ingkang sami manggen .ing sakiwa-tengenipun pondhokanipun Ki Pandhanarang saya dangu saya kathah. Saben taun gisik wau mindhak wiyar jalaran kawewahan waled ingkang kasempyok utawi kabekta dening toya dhawah kanton ing gisik ngriku. Mindhakupun wiyar mangilen, njembaraken pasiten tumrap ingkang sami badhe dedunung ing ngriku. Saking pareden ugi kathah tiyang-tiyang ingkang sami pados papan padunungan ing ngriku, sarta salajengipun ugi sami ngibadah ngrasuk agami Islam.

IX. KYAI AGENG PANDHANARANG KAPUNDHUT MANTU BATHARA KATONG NGANTOS PEPUTRA

Gentos kacariyos, ingkang madeg adipati ing Panaraga, punika putra nata ing Majapait prabu Brawijaya ingkang wekasan, ajejuluk Bathara Katong. Punika dereng kresa ngrasuk agami Islam. Rumiya nalika kaatag dhateng ingkang raka sang Panembahan ing Demak, sagahipun samangsa ingkang rama prabu Brawijaya sampun seda. Wusana ingkang rama sampun surud, sang adipati lajeng sumingkir, tindak mratapa ing pareden Pencor.

Sang Panembahan ing Demak mireng bab wau, sanget dukani-pun, lajeng mborongaken dhateng Ratu Wadat (Sunan Bonang). Sunan Bonang lajeng utusan bangsa luhur darah Arab, nama Seh Walilanang, kadhawuhan madosi lan ngislamaken Bathara Katong. Utusan ugi enggal-enggal mangkat.

Kacariyos Kyai Katong punika peputra kalih, putri sadaya. Pambajengipun sampun ngancik diwasa, ingkang waruju kirang langkung taksih umur sadasa taun. Sadangunipun wonten ing pareden wau Kyai Katong sanget anggenipun manggalih dhateng ingkang putra kekalih, kuwatos manawi boten saged madosaken jodho ingkang satimbang. Wusana lajeng tuwuh pangandikanipun makaten: "Mati ya mati, nanging nek anakku wis padha mentas, oleh papan sing kepenak. Sanajan kepeksa ngrasuk agama anyar, iya daklakoni, janji anakku karo pisan padha oleh papan sing becik. Ing endi prayogane anggonku arep salin agama."

Nalika punika Kyai Katong lajeng priksa cahya mancorong wonten ler kilen. Pangandikanipun: "Sing mancorong kae apa. Mbokmanawa iku pituduh sing wigati. Yen mengkono becik dakparanane!"

Kyai Katong lajeng mangkat ngaler-ngilen. Putra kekalih kabekta.



Boten antawis dangu seh Walilanang dumugi ing pareden Pencor. Nanging Kyai Katong sampun boten wonten. Seh Walilanang lajeng tindak ngaler-ngilen, nututi Kyai Katong.

Tindakipun Kyai Katong dumugi ing Jurangsuru. Ing ngriku kendel sawatawis, pinanggih tilas ajar nama Nayagati ingkang sampun ngrasuk agami Islam, sarta dados sakabatipun Ki Pandhanarang. Sasampunipun tepang-tepangan, Kyai Katong lajeng nyariosaken yen anggenipun tindak saking pareden Pencor punika badhe murugi cahya ingkang katingal mancorong saking katebihan, wusana wonten ing patrukan ingkang dumunung wonten ing pinggir saganten cahya wau ical. Nayagati kadangu punapa sumerep dateng ingkang dedunung wonten ing patrukan wau. Wangsulipun: "Inggih sumerep, punika Ki Pandhanarang, guru kula, taksih timur tur kathah kasagedanipun. Rumiyyin asalipun saking Demak, wayah sang Panembahan. Wontenipun ing ngriku kautus Sunan Bonang, kadhawuhan ngislamaken para ajar."

Dipun aturi makaton wau Kyai Katong lajeng mundhut kadherekaken dhateng pondhokipun Ki Pandhanarang, lajeng ngandikakaken asal, asma tuwin wigatosing tindakipun. Kajawi punika ugi mratelakaken yen karsa dipun islamaken, sokugi ingkang ngislamaken sanes seh Walilanang.

Ki Pandhanarang mituruti sapanedhanipun Kyai Katong. Sanalika ngriku Kyai Katong lajeng kaaturan ngampilaken sahadat. Kelampahan sampun ngrasuk agami Islam. Putranipun ingkang pambajeng kaparingaken dados tetimbanganipun Ki Pandhanarang.

Boten antawis dangu seh Walilanang dhateng ing pondhokipun Ki Pandhanarang, tinampi kaliyan sae. Seh Walilanang ngandharaken anggenipun dados utusan, lajeng dipun cariyosi manawi Kyai Katong sampun dipun islamaken dhateng Ki Pandhanarang piyambak, seh Walilanang lega manahipun, tangan kalih kaecungaken manginggil kaliyan tumenga ngucap sukur dhateng Pangeran sarta nyuwunaken widadanipun Kyai Katong.

Wonten ing pondhokipun Ki Pandhanarang seh Walilanang sinubya-subya, sarta lajeng dipun jak rembagan. Wosing rembag seh Walilanang dipun tedha damelipun kapurih ngrencangi ngislamaken tetiyang ing laladan ngriku. Ing gisik sawetaning patruka-

nipun Ki Pandhanarang pasitenipun sae, seh Walilanang kapurih ngenggeni.

Seh Walilanang boten suwala. Sarehning papan padunungani-pun Ki Pandhanarang kala samanten dereng dipun sukani nama, seh Walilanang mrayogekaken supados kanamakaken Semarang, kapethek ing tembe panggenan wau badhe dados ageng, dipun ubengi pager banon sarta kathah tiyangipun.

Seh Walilanang wiwit tetruka. Ing ngriku lajeng yasa susukan, lencong anjog saganten, kangge margi toya ingkang nginggahaken endhut murih inggilipun pasiten wau. Papan padunungani-pun seh Walilanang wau kanamakaken Kaligawe. Lami-lami ugi kathah tiyang ingkang sami tumut dedunung ing ngriku.

Nuju satunggiling dinten Ki Pandhanarang lan Kyai Katong sami rembagan. Kyai Katong dipun aturi supados tindak mangilen, madosi panggenan ingkang wonten witipun wungu dhoyong manglung ing pinggir lepen. Panggenan wau kaaturan mbukak, awit ing tembe sanajan alit badhe dados kitha.

Kyai Katong ngestokaken, lajeng bidhal mangilen, putra ingkang waruju kadhawuhan ndherek. Tindakipun saestu mrang-guli wit wungu ingkang manglung ing lepen. Lajeng yasa pondhok nglempakaken tiyang ingkang purun. Danguning-dangu panggenan wau kathah tiyangipun, lajeng misuwur nama Kaliwungu. Ingkang sami dhateng manggen ing ngriku, sami maguru dhateng Kyai Katong.

Kacariyos wonten tiyang saking Bagelen nama Prawita, dhateng tumut tetruka ing Kaliwungu lan maguru dhateng Kyai Katong. Prawita wau mantep lan taberi sanget anggenipun nggegulang ngelmi, sanget ndadosaken karenanipun Kyai Katong, ngantos lajeng kaangkat dados guru lan kapundhut mantu. Inggih mantunipun kyai Katong wau ingkang nurunaken para tuwan tanah ing Kaliwungu.

Kacariyos ing Demak sang Panembahan saleh kalenggahani-pun, ginentosan dening putra. Saking kaparengipun sang Panembahan enggal, ingkang putra Ki Pandhanarang kaparingan sesebutan Pangeran, dene ingkang paman Kyai Katong kawenangaken ngagem sesebutan Sunan Katong. Ingkang makaten wau mawi

sineksenan dening para agung tuwin para pangageng.

Pangeran Pandhanarang lestantun dedalem wonten ing Semarang. Putranipun sakawan, kakung kalih putri kalih, kaparingan nama Raden Kaji, Raden Ketip, Bokmas Katijah lan Bokmas Aminah. Sareng sampun sami diwasa putra sakawan wau inggih lajeng sami krama sadaya. Raden Kaji pikantuk putranipun Pangeran Panggung lan Raden Ketip pikantuk anakipun seh Wali-lanang. Seh Walilanang kala samanten sampun santun nama Maulana Alus Islam lan madeg dados imam ing Semarang. Anakipun tiga, jaler kalih, estri satunggal. Punika sadaya kapundhut mantu dhateng Pangeran Pandhanarang.

Boten watawis dangu Sunan Bonang ing Tuban seda. Pangeran Pandhanarang ugi tindak nglayat. Sakonduripun saking nglayat, lajeng gerah ngantos seda.

Raden Kaji lan Raden Ketip sami sowan dateng Demak prelu ngaturi priksa sedanipun ingkang rama. Saking kaparengipun sang Panembahan, Raden Kaji kadhawuhan nggentosi ingkang rama ngagem sesebutan dipati Mangkubumi. Dene Raden Ketip kawisudha dados patih mbiyantu ingkang raka. Jumenengan dipati wau sinengkalan: muktiningrat catur bumi (taun 1418).

Bibar sowan sang panembahan wau sang dipati tuwin patih sami nglajengaken lampah, gentos sowan gurunipun inggih punika Sunan Kalijaga ing Adilangu. Sunan Kalijaga dipun aturi priksa wontening lelampahan sanget jumurung, ngucap suka sukur dhateng Pangeran. Dipati Mangkubumi kaparingan pangestu sarta dipun weling supados lestantun anggenipun ngidhep dhateng Pangeran lan adil anggenipun nindakaken paprentahan. Patih Raden Ketip ugi kaparingan pitedah warni-warni sarta kadhawuhan mituhu lan mantep anggenipun ngrencangi ingkang raka.

Bibar kaparingan pangestu lan dipun pangandikani warni-warni wau, dipati Mangkubumi kondur dhateng Semarang, wiwit nindakaken padamelanipun suwargi ingkang rama.

X. ADIPATI MANGKUBUMI ING SEMARANG TILAR KAMUKTEN, NGANTOS JUMENENG WALI, SUNAN TEMBAYAT

Sareng sampun sawatawis dangu anggenipun ngasta papren-tahan, dipati Mangkubumi utusan abdi ingkang pinitados dhateng Adilangu prelu nyaosaken pisungsung dhateng Sunan Kalijaga awujud agem-ageman tuwin arta. Dhatenging utusan, Sunan Kalijaga pinanggih saweg macul wonten ing pakawisan. Utusan matur saprelunipun. Sunan Kalijaga ngandika makaten: "Matura karo bendaramu yen wis daktampa, banget panarimaku. Aku genti awèh pisungsung, iki caosna marang bendaramu."

Anggenipun ngandika makaten wau kaliyan namakaken paculipun mbrengkal siti kaparingaken dhateng utusan. Utusan inggih sanget gumunipun, dene dipun caosi pisungsung ingkang ageng pangaosipun teka namung gentos maringi siti saprongkol. Ewadene inggih matur sandika, nyuwun pamit lajeng wangsul, kaliyan ambekta prongkolan siti paringipun Sunan Kalijaga. Sadumuginipun ing Semarang sang adipati boten wonten ing dalem jalaran saweg sowan dhateng Demak. Utusan nusul dhateng Demak. Dumugi ing Demak, lajeng ngaturaken lelampahanipun sarta nyaosaken buntelan mawi kapratelakaken isinipun. Sang adipati gumun, nanging sareng buntelan kabikak, priksa prongkolan siti sampun malih dados jene, sanget amlenggong. Dipun galih-galih, rumaos yen dipun semoni Sunan Kalijaga anggenipun taksih nengenaken dhateng kadonyan. Sakala ngriku tuwuh kekenthelaning panggalih badhe mratobat sarta badhe nènepi ngudi sampurnaning kasidan. Lajeng sareh kalenggahanipun, ingkang rayi Raden Ketip kadhawuhan anggentosi dados adipati ngrehaken laladan Semarang⁵). Bibar pasrah-pasrahan, lajeng sowan dhateng sang Panembahan ing Demak prelu nyuwun palilah anggenipun badhe ngleksanani karsanipun. Sang Panem-

bahan njurungi lan maringi idi pangestu. Samunduripun saking ngarsanipun sang Panembahan, adipati Mangkubumi gumantos sowan Sunan Kalijaga, ugi prelu nyuwun idi pangestu. Sunan Kalijaga mrayogekaken, kanthi ngucap suka sukur dene sang adipati sampun enget, badhe ngudi dhateng kautamen tuwin kasampurnan. Mila Sunan Kalijaga inggih lajeng maringgi idi pangestu. Adipati Mangkubumi lajeng bidhal mengkeraken kamukten, tindak mangidul, kadherekaken garwa kekalih. Salajengipun sang adipati wau rawuh ing dhusun Tembayat. Wonten ing ngriku dangu-dangu pikantuk pangaksamaning Pangeran, ngantos saged madeg dados wali. Turunipun sami nglajengaken dedunung ing Tembayat, lestantun ngantos dumugi sapriki.

* *

* *
*

Dados manawi miturut suraosing serat Kandha, ingkang madeg dados bupati wonten Semarang ngagem sesebutan Pangeran Pandhanarang punika Raden Made Pandhan putra Sabrang Wetan, wayah sang Panembahan ing Demak. Dene ingkang madeg dados wali ing Tembayat punika sanes Pangeran Pandhanarang wau, nanging ingkang putra, adipati Mangkubumi.

Kajawi ingkang sampun kaandharaken ing nginggil, wonten malih serat ingkang nyebutaken asal-usulipun Sunan Bayat, inggih punika serat Sajarah-dalem, damelanipun ki Padmasusastra. Ing ngriku kapratelakaken bilih putranipun nata Majapait ingkang wekasan, Prabu Brawijaya V, punika sadaya wonten satus langkung satunggal. Putra samanten kathahipun wau wonten gangsal ingkang asmanipun prelu kasebutaken ing ngriki, jalaran wonten gegayutanipun kaliyan ingkang kacariyosaken ing nginggil, inggih punika:

1. Putra nomer 94, asma Raden Jaka Supana, alias Raden Tembayat;
2. Putra nomer 97, asma Raden Jaka Bodho, ingkang sabedhahipun kraton Majapait dados sakabatipun Sunan Bayat, kadhawuhan dedunung ing Majasta lajeng katelah asma Kyai ageng Majasta (kacocogna kaliyan ingkang kacariyosaken ing nginggil);

3. Putra nomer 98 asma Raden Jaka Pandhak, punika ugi dados sakabatipun Sunan Bayat, kaparingan asma seh Kaliatu;
4. Putra nomer 99, asma Raden Jaka Wajak alias Raden Jaka Wujil, ugi dados sakabatipun Sunan Bayat, kaparingan nama seh Sabukjanur (kakocogna kaliyan ingkang kacariyosaken ing nginggil);
5. Putra nomer 100, asma Raden Jaka Bluwo, ugi dados sakabatipun Sunan Bayat, kaparingan asma seh Sekardalima. Manawi miturut suraosing serat Sajarah-dalem wau mesthinipun ingkang dados wali ing Tembayat punika inggih putra nata Majapait ingkang wekasan ingkang kasebut asma Raden Jaka Supana alias Raden Tembayat.

* *

* *

*

Klempaking pratelan ingkang nyariosaken asal-usulipun Kyai Pandhanarang inggih Sunan Bayat, punika wonten warni tiga:

1. nyariosaken bilih Kyai Pandhanarang punika prabu Brawijaya ingkang wekasan;
2. ngandharaken yen ingkang madeg dados bupati ing Semarang asma Pangeran Pandhanarang punika Raden Made Pandhan, putra Raden Sabrang Wetan, wayah sang Panembahan ing Demak sarta ingkang dados wali ing Tembayat punika putra Raden Made Pandhan ingkang asma Raden Kaji, ingkang ugi dados bupati, asma adipati Mangkubumi;
3. mratelakaken yen putra nata Majapait ingkang wekasan, prabu Brawijaya V, punika wonten ingkang asma Raden Jaka Supana alias Raden Tembayat.

Punika pundi ingkang leres, kasumanggakaken dhateng para maos anggenipun mastani.

* *

*

Minangka pungkasaning cariyos ing ngriki badhe nyebutaken asma utawi sesebutanipun para putra wayahipun Sunan Bayat, run-tumurun dumugi dinten samangke, mirid saking cathetan ing-

kang kacariyosaken taksih kasimpen dumugi sapriki. Miturut cathetan wau:

1. Sunan Tembayat peputra Panembahan Jiwa (inggih punika ingkang kacariyosaken ing nginggil kabekta nyai ageng Kaliwungu ndherek kyai ageng Pandhanarang saking Semarang dhateng Tembayat);
2. Panembahan Jiwa peputra Panembahan Menangkabul;
3. Panembahan Menangkabul peputra Panembahan Masjidwetan I;
4. Panembahan Masjidwetan I peputra Panembahan Masjidwetan II;
5. Panembahan Masjidwetan II peputra Pangeran Sumendhi Anggakusuma lan Pangeran Sumendhi Sidik;
6. Pangeran Sumendhi Sidik peputra Pangeran Tabiyani;
7. Pangeran Tabiyani peputra Pangeran Ngabdani ingkang kapundhut mantu suwargi Sampeyandalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan ing Ngayogyakarta ingkang kaping kalih;
8. Pangeran Ngabdani peputra Raden Ayu Tandhanegara;
9. Raden Ayu Tandhanegara peputra Raden Mas Masjidwetan III;
10. Raden Mas Masjidwetan III peputra Raden Mas Masjidwetan IV;
11. Raden Mas Masjidwetan IV, peputra tiga, kakung kalih, putri satunggal (punika mbokmanawi taksih sami sugeng dumugi dinten semangke).

CATHETAN

1. Gotek sanesipun nyariosaken bilih tiyang ingkang sami ambegal nyai ageng wau tiyang tiga. Sambatipun nyai ageng dhateng ingkang jaler boten: "Kebangeten, kyai, ana wong salah teka tega", nanging mungel: "Nedha tulung kyai, wonten tiyang salah tiga"
2. Kapratelakaken Jabalkat punika redi wadhahan ingkang ngubengi lan ngayomi dhusun Tembayat.
3. Kacariyosaken: Kyai Gagakdhoka lan Kyai Dakawana punika rumiyinipun abdinipun prabu Brawijaya ing Majapait ingkang kasebut nama Sabdapalon lan pak Melik utawi Naya geng-gong.
4. Kacariyosaken sareng tilar donya Seh Domba kakubur wonten ing redi Cakaran, dene kyai Kewel wonten ing dhusun Jimbung.
5. Madegipun Raden Ketip sinengkalan: rasa guna rasaning rat (taun 1434).



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

8